PEMAKNAAN HADIS PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA PERSPEKTIF FATIMAH MERNISSI

(Pemahaman Hadis Ṣhaḥīh Bukḥarī No 3241 dengan Teori *Double Investigation*)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

NINA MAR'ATUS SHOLIHAH

E05215026

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nina Mar'atus Sholihah

NIM : E05215026

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Negri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Pemaknaan Hadis Prempuan Mayoritas Penghuni Neraka Prespektif Fatimah Mernissi (Rekontruksi Pemahaman Hadis Shahih Bukhari No 3241)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, Juni 2019

METERAI TEMPEL
B669BAFF669944467
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nina Mar'atus Sholihah
Nim: E05215026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nina Mar'atus Sholihah telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juni 2019

Pembimbing I

H.Budi Ichwayudi.M Fil.I
NIP. 197604162005011004

Pembimbing II

Athoillah Umar, Lc.MA
NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nina Mar;atus Sholihah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 02 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP: 197604162005011004

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI
NIP: 197402072014112003

Penguji I,

H.Athoillah Umar, MA
NIP:197909142009011005

Penguji II,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP:195812311997032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nina Marátus Sholihah
NIM : E05215026
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PEMAKNAAN HADIS PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA PERSPEKTIF FATIMAH MERNISSI
(Pemahaman Hadis Shahih Bukhari No 3241 dengan Teori Double Investigation)
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Juli 2019

Penulis

(Nina Marátus Sholihah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nina Mar'atus Shalihah, Pemaknaan Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka Perspektif Fatimah Mernissi (Pemahaman Hadis Ṣhaḥīh Bukḥarī No 3241 dengan Teori *Double Investigation*)

Pada zaman sekarang orang-orang perempuan lebih banyak mengikuti kegaiatan rohaniah seperti mengikuti majlis ta'lim, yasin, tahlil, manaqib dan lain sebagainya dari pada kaum laki-laki tetapi pada hadis shahih Bukhari no Indeks 3241 mengatakan bahwasanya perempuan banyak menjadi penghuni neraka dari pada kaum laki-laki, Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian pada hadis ini dengan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana kehujjahan hadis Bukhari no Indeks 3241, bagiamana kualiatas hadis Bukhari no Indeks 3241 dan bagaimana pemaknaan hadis tersebut menurut sudut pandang tokoh feminis Fatimah Mernissi yang menggunakan teori Double Investigation, meskipun pada dasarnya hadis ini diriwayatkan oleh periwayat yang Shahih namun menurut Fatimah Mernissi perlu adanya penelitian jika hadis ini termasuk merendahkan perempuan atau hadis-hadis Misoginis, dan setelah penulis teliti dengan menggunakan penelitian kepustakaan (Library research) hasil dari penelitian hadis ini adalah berkualitas shahih sebab telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan keshahihan matan hadis, dan mengenai kehujjahan hadis ini adalah maqbul ma'mulun bihi atau hadis yang dapat diamalkan karena hadis ini mengandung pengertian yang jelas tidak bertentangan dengan al-qur'an maupun riwayat hadis-hadis lain. Maka dari itu hadis yang dibahas oleh penulis dapat dijadikan sumber hukum dalam menyelesaikan suatu masalah dalam umat muslim.

Kata kunci: Perempuan, penghuni neraka, Shahih Bukhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv

PENGESAHAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

PEDOMAN TRANSLITRASI xv

BAB I : PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Telaah Pustaka 8

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : LANDASAN TEORI.

A. Pengertian dan Ruang lingkup Ilmu Hadis 13
1. Ilmu Hadis Riwayah 15
2. Ilmu Hadis Dirayah 16
B. Kritik Hadis 17
1. Kritik Sanad 20
2. Kritik Matan 34
3. Kehujjahan hadis 37
C. Metode Memahami Hadis 40
1. Pemahaman Tekstual 41
2. Pemahaman Kontekstual 41
D. Biografi Fatimah Mernissi 43
E. Teori Pemahaman Hadis Fatimah Mernissi 47

BAB III : KITAB SHAHIH BUKHARI.

A. Kitab Shahih Bukhari 50
1. Biografi Imam Bukhari 50
2. Metode dan Sistematika Shahih al-Bukhari 52
B. Data Hadis dan Terjemah 53
1. Shahih Bukhari 3241 53
2. Takhrij Hadis 53
3. Skema Sanad 57
4. I'tibar 68

BAB IV : ANALISIS.

A. Analisis Keshahihan Hadis 72
1. Keshahihan Sanad Hadis 72
2. Keshahihan Matan Hadis 98
B. Analisis Ke-Hujjah-an Hadis 106
C. Analisi Pemahaman Hadis Perspektif Fatimah Mernissi 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 111

B. Saran-saran 112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Misogini secara etimologi berasal dari kata *misogynia* (yunani) yaitu miso (benci) dan gyne (wanita) yang berarti *a hatred of women*, yang berkembang menjadi Misoginisme yang bermakna suatu idiologi yang membenci perempuan. Selain itu istilah misogini dianalogikan berasal dari bahasa inggris misogyny yang mempunyai arti yang sama yakni kebencian terhadap perempuan. Sedangkan Menurut istilah misogini digunakan untuk dokterin-dokterin aliran pemikiran yang secara dhahir merendahkan kedudukan seorang perempuan.[1]

Secara historis pemahaman yang bernada misoginis mempunyai sejarah akar yang relatif lama. Tedapat beberapa hukum kuno yang menjadi dasar-dasar dari munculnya pola misoginis dalam sejarah manusia. Yang *pertama* hukum Hammurabi kira-kira pada tahun 1752 SM, salah satu isinya adalah (1) laki-laki dapat menggadakan istri dan anak-anaknya selama tiga tahun dan dilarang melukai tetapi apabila tidak mampu menenbus mereka bisa dijadikan budak atau hutang. (2) laki-laki dapat dengan mudah menceraikan istri yang tidak bisa memberi keturunan, mereka berhak memperoleh uang denda perceraian. dan yang kedua Hukum Asyiria kira-kira pada tahun 1200 SM, salah

[1]Nurudin Ruflika sari, "*Misogynist* Di dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majjah Prempuan Sunber Fitnah Paling Berbahaya)", *Jurnal marwah*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2014), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu isinya adalah. (1) seorang suami boleh melukai istrinya tanpa ada hukuman. (2) hukuman untuk laki-laki pemerkosa yang belum menikah yaitu dengan memberikan harga perempuan kepada ayahnya dan menikahi prempuan yang telah diperkosa (3) suami boleh menjambak rambut istrinya memotong atau memilintir telinganya tanpa ada hukuman.[2]

Dalam beberapa hukum kuno ini perempuan dipandang seperti benda yang dapat digantikan dengan nilai ekonomi. Mereka berfungsi hanya sebagai pemuas nafsu suami dan media reproduksi. Suami memiliki hak mutlak atas mereka, nasib mereka sepenuhnya berada di tangan suami. Kebiasaan dan praktek seperti itu ditemukan diberbagai agama kuno seperti Zoroaster, kira-kira abad pertama sebelum masehi, agama Kristen dan yahudi dikawasan Timur tengah. Standar yang dipakai dalam menilai hadis yang bernuansa misoginis adalah prinsip-prinsip yang diderivasi dari ajaran dasar al-Qur'an. *pertama*, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdi dan menyembah Allah prilaku ini berlaku untuk semua manusia tanpa membedakan jenis kalamin. Sebagaimana yang disebut dalam surat adz-dzariyat (51): *kedua,* laki-laki dan perempuan sebagai kholifah dibumi. Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang berprestasi.[3]

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat islam di zaman moderen sangat kompleks dan sangat berebeda dengan kehidupan

---

[2]Abu Al-Hasan Al-Syadzili, "Hadis-Hadis Misoginis dalam Ṣhahīh Al-bukhōri dan Ṣhaĥih Musĺim (Sebuah Upaya Rekontruksi Pemahaman), *Jurnal Dinamika Penelitian"*,Vol. 9. No. 2 (November 2009) 109.
[3]*Ibid,...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijalani dan dihadapi di masa-masa sebelumnya, maka kontekstualisasi kedua sumber itu, terutama hadis yang memuat penjelasan dan rincian dokterin Islam dalam berbagai bidang, sangat mendesak untuk dilakukan terutama dalam hadis-hadis misoginis (kebencian terhadap prempuan) yang jika dipahami secara tekstual akan terjadi bias gender yang terus menerus.[4]

Fatimah Mernissi adalah seorang aktivis prempuan sekaligus Feminis asal Maroko yang terkenal, Anggapan adanya unsur misoginis dalam hadis dipopulerkan melalui bukunya "*Women and Islam : An Historical and Theological Enquary*. Dalam bukunya Fatimah Mernissi memaparkan sejumlah hadis-hadis yang menurut pandangannya bernada misoginis,[5] salah satunya yaitu hadis tentang perempuan yang mayoritas menjadi penghuni neraka. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[٦]

Telah menceritalkan kepada kami Abu walīd telah menceritakan kepada kami Salm bin zarīr, telah menceritakan kepada kami Abu roja', dari imrōn bin husain, dari Nabi muhammad Saw, Bersabda :" Aku diperlihatkan disurga, aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum fakir, lalu aku diperlihatkan di neraka kebanyakan penghuninya adalah perempuan.

Perempuan pada masa sekarang jumlahnya lebih banyak melakukan amal kebaikan dibandingkan laki-laki baik dimajlis-majlis maupun jamaah-

---

[4]Eni Purwati, *Hadis-Hadis Misoginis dalam Perespektif Gender*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003) 2.

[5]Nurudin Ruflika Sari, "*Misogynist* Di Dalam Hadis (Telaah Hadīs Sunan Tirmīdzī dan Ibnu Majah Prempuan Sunber Fitnah Paling Berbahaya)", 202.

[6]Muhammad bin Ismail Abu abduallah Albukhori alja'fi, *Aljami' Musnad Ṣhaḥīh Mukhtashor min Umuri Rasulullah SAW wa sunanuhu wa ayyamuhu Ṣhaḥīh Bukḥori*, vol. 9 (Tt: Daru Tauq Annajat, 1422) 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah yang lainya tetapi mengapa pada hadis riwayat Ṣhahīh Bukhōri ini tetap saja perempuan yang menjadi mayoritas menghuni neraka, maka dari itu hampir semua hadis yang menyudutkan perempuan dapat dipertanyakan keshahihanya, diantaranya banyak kelemahan, mungkin dari segi sanad, hadis-hadis tersebut kuat, tetapi dari segi matan belum banyak dilakukan. Mungkin sanad dan matan kuat tetapi konteks lahir (*Aṣbab al-wurūd*) hadis itu perlu dikaji, sebagaimana hanya penerpan kaidah-kaidah sebab dan *nuzūl* dalam al-Qur;an.[7]

Permasalahan hadis shahih yang dinilai mengandung pemahaman membenci perempuan (misoginis) menjadi perhatian para intelektual Muslim Konteporer. Fatimah Mernissi mempunyai cara tersendiri dalam mengkritisi hadis-hadis misoginis yaitu dengan kajian historis dan metodologis. Pada dasarnya dua tahapan ini tidak berbeda dengan kaidah kritik hadis konvensional (suatu bentuk atau sifat yang ditrima secara umum), yang membedakan adalah aspek penerapanya. Sebagaimana misalnya mengkritisi *sanad*, pada tahapan itu Fatimah Mernissi lebih memperhatikan perawi pertama dan rangkaian sanad hadis yang notabenya sahabat dari pada perawi lainya. Hal ini dilakukan karena menurutnya perawi pertama adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam setiap keterangan yang dibawakanya. Diterima atau ditolaknya hadis tergantung perawi pertama tersebut. Tampak dalam hal ini Fatimah Mernissi tidak lagi

[7]Nasaruddin Umar, Rekontruksi Metodologis Wacana kesetaraan Gender Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaku pada kaidah Qu*l al-Ṣahabah 'udul* (tidak semua sahabat adil) yang dibuat oleh ulama hadis konvensional.[8]

Adapun mengenai kajian historisnya, Fatimah Mernissi tidak hanya melibatkan situasi pada waktu ketika hadis itu muncul. Data historis tersebut tetap ia gunakan untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan bahan uji dengan situasi konteporer masa kini, umat islam yang sekarang juga masih terus meyakini hadis. Selain untuk mengetahui pemahaman Fatimah Mernissi tentang hadis-hadis misoginis, penjelasan ini dipaparkan untuk menelusuri kerangka hermeunetika hadisnya. Hadis-hadis ini dipilih bukan karena latar belakang Fatimah Mernissi yang memang seorang feminis dan sosiolog. Fatimah Mernissi ini tampak sangat dominan dalam pemikiran hermeunetikanya sebagai seorang sosiolog sekaligus feminis. Ia ingin menunjukan pada dunia bahwa Islam itu ramah terhadap perempuan. kajian-kajian hadis yang dilakukanya semuanya mengarah pada tujuan tersebut. Dan ia mencoba memahami secara kritis mengenai rekontruksi pemahamanya begitu pula dengan aplikasi dan implikasi teoritis dan metodologis yang dibangunya.[9]

Pada zaman sekarang banyak orang yang mendekati hadis misoginis dengan cara tekstual tanpa harus memaknai hadis dengan kontekstual. Padahal untuk memahami sebuah hadis dalam keilmuan hadis dibutuhkan sebuah pendeketan yakni dengan menggunakan metode pemahaman hadis, oleh karenanya dalam hal ini penulis menganalisis pemaknaan hadis perempuan

---

[8]Limmatus Sauda' Hadis Misoginis Dalam Perespektif Hermeunetika Fatima Mernissi, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2014), 293.
[9]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas penghuni neraka ini menggunakan pendekatan *ma'anil hadīs* dan hermeunetika menurut pandangan Fatimah Mernissi, penulis juga akan menganalisis hadis dengan teori-teori ilmu hadis dengan cara melakukan uji kualitas sesuai dengan ilmu *takhrīj hadīs*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti akan menfokuskan pembahasan dengan cara mengidentifikasi masalah terlebih dahulu terkait pemahaman hadis perempuan mayoritas penghuni neraka. pada hadis riwayat Bukhōri no indeks 3241, sekilas pemahaman pada hadis ini menunjukan bahwa Rasulullah SAW melihat banyaknya orang perempuan adalah yang menghuni neraka sehingga banyak menimbulkan kontradiksi dalam memaknai seorang perempuan salah satunya yaitu menganggap rendah seorang perempuanm Oleh karenanya dalam hal ini, penulis mencoba memahami hadis tersebut sesuai dengan teori-teori dalam hal ilmu hadis, dengan cara melakukan uji kualitas sesuai dengan *takhrīj hadīs*. dan memahami dengan metode Fatimah Mernissi seorang tokoh feminis.

Peneliti memberikan batasan masalah disini agar pembahasan penelitian tidak melebar pada subtansi pembahasan yang lain, sehingga peneliti menfokuskan pembahasan pada kualitas hadis serta pemahaman tekstual hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka menurut Fatimah Mernissi dan beberapa Ulama- ulama hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah.

Agar lebih jelas dan memudahkan opresional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas hadis perempuan mayoritas penghuni neraka dalam hadis *Ṣhahīh Bukhōri* 3241?
2. Bagaimana Ke-*Hujjah*-an hadis perempuan mayoritas penghuni neraka dalam hadis *Ṣhahīh Bukhōri* 3241?
3. Bagaimana pemaknaan hadis perempuan mayoritas penghuni neraka Perspektif Fatimah Mernissi?

D. Tujuan Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari peneltian ini adalah meliputi beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui Kualitas hadis perempuan mayoritas penghuni neraka dalam kitab *Ṣhahīh Bukhōri* No 3241.
2. Untuk mengetahui ke-*Ḥujjah*-an hadis perempuan mayoritas penghuni neraka pada kitab *Ṣhaḥīh Bukhōri* No 3241.
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis perempuan mayoritas penghuni neraka Perspektif Fatimah Mernissi.

E. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memperbanyak wawasan khazanah keilmuan hadis dan pengembangan penelitian sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat islam dan segenap pembaca tentang cara meniliti sebuah hadis dan pemaknaan hadis sehingga tidak ada kesalah fahaman dalam memaknai sebuah hadis terutama tentang hadis perempuan mayoritas penghuni neraka.

F. Telaah Pustaka.

Selama ini belum ditemukan karya tulis yang secara spesifik mengkaji tentang Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka. Terutama dalam bentuk penelitian sepereti skripsi, dan beberapa karya hadis dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah. Hanya beberapa karya yang membahas tentang Hadis Misoginis secara umum diantaranya adalah:

1. Studi Hadis Penghuni Neraka lebih banyak wanita dari pada laki-laki skripsi Dalilah Aftihatud Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini hanya membahas tentang bagaimana nilai hadis penghuni neraka lebih banyak wanita dari pada laki-laki secara keseleruhan, bagaimana kehujjahan hadis tentang penghuni neraka lebih banyak wanita dari pada laki-laki.
2. Kritik sanad hadis Misoginis dalam jurnal Musawa Volume 13 Nomor 2 Desember 2014 karya Muhammad Riqza Muqtada di dalam jurnal ini memberikan kritik terhadap nalar yang sering menggunakan hadis-hadis shahih sebagai dalil doktriner untuk sebuah kepentingan.[10]

[10]Muhammad Riqza Muqtada, "Kritik Nalar Hadis Misoginis", *Jurnal Musawa*. Vol, 13 No. 2 (Desember 2014) 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi tentang hadis-hadis *Misogini* dalam jurnal Ḍiyā al-Afkār Volume 2 Nomor 01 Juni 2014 karya Anisatun Muthi'ah jurnal ini membahas tentang tiga pendekatan yang digunakan Fatimah Mernisi dalam menganalisis yaitu histori, gender dan kritik hadis.[11]
4. *Misoginist* didalam hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah paling Berbahaya) dalam jurnal marwah, Volume 13, Nomor 02 Desember Tahun 2014 karya Nurudin Ruflika Sari Jurnal ini menjelaskan keshahihan hadis riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah, tentang prempuann sumber fitnah berbahaya dan diriwayatkan oleh perawi yang Tsiqoh dan sanad yang muttasil sehingga dapat dijadikan hujjah.[12]
5. Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah, Skripsi karya Hibbatul Muhimmah Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di STAIN Kudus. membahas tentang dua metode yaitu sosiologis dan historis yang digunakan oleh Fatimah Mernisi dalam mengkritisi hadis Misoginis riwayat Abu Hurairah.[13]
6. Hadis Misoginis dalam prespektif Hermeunetika Fatima Mernissi, dalam jurnal Mutawatir Volume 4, Nomor 2, Desember 2014 karya Limmatus Sauda' jurnal ini menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam hermeunetika fatimah mernisi.[14]

---

[11]Anisatun Muti'ah, "Analisis Pemikiran Fatimah Mernisi tentang hadis-hadis Misogini", *Jurnal Ḍiyā al-Afkār*, Vol. 2 No 01(Juni 2014), 82.
[12]Nurudin Ruflika Sari, "Misoginist di dalam Hadis (telaah hadis tirmidzi dan ibnu majah, prempuan sumber fitnahy paling berbahaya)" 215.
[13]Hibbatul Muhimah, Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alqur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015) 90.
[14]Limmatus Sauda' Hadis Misoginis dalam prespektif hermeunetika Fatima Mernissi, *Jurnal* Mutawatir, (Desember 2014) 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan di aats, maka penulis ingin menyampaikan penelitian dengan judul Pemaknaan hadis Prempuan mayoritas penghuni neraka Prespektif Fatimah Mernissi, karena pada penelitian terdahulu belum ada yang mengangkat permasalahan ini dengan pendekatan kepada seorang tokoh.

G. Metode Penelitian.

1. Bentuk penelitian.

   Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan guna untuk mengkaji hadis dengan teori hermeunetika dan *ma'anil hadis*.

2. Jenis penelitian.

   Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan)[15] oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Sumber data.

   Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua klasifikasi antara lain:

[15]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber utama dari sebuah penelitian. Penulis menggunakan sumber data primer yaitu dari kitab-kitab *kutub at-Tis'ah* diantaranya adalah *Ṣhahīh Bukhōri* dan *Ṣhahīh Muslīm*.

b. Sumber data skunder.

Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang mana sumber tersebut masih berkaitan dengan penelitian tersebut.

c. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data penelitian skripsi ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan mencari data yaitu berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi ini akan diperoleh data-data yanng berkaitan dengan penelitian.

d. Metode Analisis Data.

Metode ini digunakan untuk menganalisa data yaitu sebagai berikut:

1) Analisis *deskriptif,* yaitu memaparkan pembahasan dengan maksut memberikan informasi.
2) Analisis *takhrīj*, yaitu melacak keberadaan sebuah hadis, apabila hadis tersebut terdapat pada lebih dari satu kitab maka hadis tersebut akan lebih kuat statusnya karena hadis satu dengan yang lainya saling menguatkan.
3) Analisis *al-Jarh wa al-ta'dīl*, yaitu menganalisa sejarah hidup dan kreadibilitas para perawi hadis, analisa ini bertujuan mengetahui sifat-sifat perawi hadis yang kita teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Analisis *ma'anil al-hadīs*, yaitu menganalisa makna yang tergantung dalam sebuah teks hadis dalam melakukan perbandingan-perbandingan. Dengan analisa ini maka dapat di simpulkan maksut yang dikehendaki oleh sebuah matan hadis.

H. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dan didalam bab terdapat beberapa sub bab untuk mempermudah pemahaman, adapun sistematikanya adalah:

Bab I. Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Memaparkan ilmu hadis dan ruang lingkupnya, landasan teori, kritik hadis, metode memahami hadis, serta Biografi Fatimah Mernissi dan teori pemahaman hadis Fatimah Mernissi, bab ini menjadi tolak ukur dalam penelitian.

Bab III. Memaparkan Biografi Imām Bukhōri dan Sahabat dari jalur hadis riwayat Shahīh Bukhōri, Mengkaji redaksi hadis Ṣhahīh Bukhōri tentang perempuan mayoritas penghuni neraka no 3241. Dalam hal ini meliputi data hadis, takhrīj hadis, skema sanad, i'tibār.

Bab IV. Memaparkan keshahihan sanad serta matan hadis, kehujjahan hadis, serta pemahaman hadis perespektif Fatimah Mernissi, bab ini merupakan isi dari rumusan masalah.

Bab V. Merupakan bagian penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, memuat kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRITIK HADIS TENTANG PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Hadis.

Hadis (*sunnah*) merupakan dasar bagi ajaran islam, merupakan salah satu pokok Syariat yakni sebagai sumber syariat yang kedua setelah al-Qur'an, pada ummat diharuskan mengikuti dan mentaati Allah SWT dan Rasulullah SAW. mentaati Rasul artinya mengikuti Rasul tentang segala perintahnya dan terhadap laranganya dengan kata lain mengikuti sunnahnya, karena itu segala hadis yang diakui shahih wajib diikuti dan diamalkan oleh ummat islam, sama halnya dengan keharusan mengikuti al-Qur'an sebab hadis merupakan interpretasi (*bayān*) dari al-Qur'an.[1]

Kata hadis menurut bahasa berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadīm* (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti *al-khobār* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah *al-hadīs*. Dari sudut pendekatan kebahasan ini, kata hadis dipergunakan baik dalam al-Qur'an maupun hadis itu sendiri. Dalam al-Qur'an misalnya dapat dilihat pada surat *al-khāfī* ayat 6 dan *al-Dhuhā* ayat 11. Kemudian pada hadis dapat dilihat pada beberapa sabda Rasulullah SAW.[2]

---

[1]Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997) 18.
[2]Idri, *Studi Hadis,* (Surabaya: UIN SA Press, 2011) 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak macam istilah yang digunakan para ulama untuk menyebut ilmu hadis diantaranya adalah ilmu *Uṣūl al-Hadīs*, ilmu *Muṣṭalāhūl Hadīs*, ilmu *Muṣṭhalāh al-Athsār*, ilmu *Muṣṭhalāh al-Hadīs*. secara istilah, sebagaimana dikutib M. Syuhudi Ismail dan Nur Sulaiman mengartikan ilmu Hadis sebagai segala pengetahuan yang berhubungan dengan hadis Nabi SAW.[3] Dari definisi ini maka obyek materia ilmu hadis sangat luas, tidak saja menyangkut matan dan sanad hadis secara murni tetapi juga menyangkut setting sosial budaya, maka ilmu hadis sbisa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu itu sendiri Definis ini sama dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Hajār al-Asqolānī bahwa ilmu Hadis adalah: pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang dapat dipergunakan untuk mengetahui keadaan para perawi dan apa yang diriwayatkan (matan hadis).[4]

Menurut al-Suyuti, ulama *Mutaqodimūn* (ulama yang hidup sebelum abad keempat Hijriah) mendifinisikan ilmu hadis adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah SAW. dari segi mengetahui *hal ihwāl* para periwayatanya, menyangkut ke-*ḍhabiṭan* dan ke-'*adil*anya dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad. Secara garis besar ilmu-ilmu hadis dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *hadīs riwāyāh* dan *ilmu hadīs dirāyāh*. Ilmu *hadīs riwāyāh* ialah ilmu yang membahas segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi SAW.

---

[3]M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis, (*Bandung : Angkasa, 1991) 61.
[4]Abd Majid Khon, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ilmu Hadis Riwāyāh :

Muhammad ‘Ajjaj al-Khathīb mendefinisikan Ilmu *hadīs riwāyāh* adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang disandarkan pada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, fisik atau psikis dengan pengkajian yang detail dan terinci.[5]

Obyek ilmu hadīs riwāyāh adalah bagaimana cara menerima, menyampaikan kepada orang lain, dan memindahkan atau mendewakan. Demikian menurut pendapat Al-Ṣuyuṯhi. Dalam menyampaikan dan membukukan hadis hanya disebutkan apa adanya, baik yang berupa matan maupun sanadnya. Ilmu ini tidak membicarakan tentang *shadh* (kejanggalan) dan *‘illah* (kecacatan) matan hadis. demikian pula ilmu ini tidak membahas tentang kualitas para perawi, baik keadilan, ke*ḍhabiṭ*an atau fasiknya. Faedah mempelajari ilmu *hadīs riwāyāh* adalah untuk menghindari adanya penukilan yang salah dari sumbernya yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW. [6]

Ilmu *hadīs riwāyāh* merupakan ilmu yang lebih dahulu lahir dibandingkan dengan ilmu *hadīs dirāyāh*. Hal ini disebabkan pada awalnya umat tidak mengalami kesulitan pada aspek sanad (matan rantai perawi) hadis. problem yang mereka hadapi biasanya pada aspek pemahaman terhadap teks hadis itu sendiri.[7]

---

[5]Muhammad ‘Ajjaj al-Kihathīb, *Ushul al-Hadis ‘Ulumul wa Mustholahul* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989) 7.
[6]Munzair Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) 24.
[7]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Hadīs Dirāyāh Hadīs*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ilmu Hadīs Dirāyāh :

Ilmu *hadīs Dirāyāh* biasa juga disebut sebagai ilmu *Muṣṭhalahul Al-Hadīs, Ilmu Uṣhūl al-Hadis, Ulum al-Hadīs dan Qawa'īd al-Tahdīs*. Al-Tirmisi mendefinisakan ilmu ini dengan " undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, cara menerima dan meriwayatkan sifat-sifat perawi dan lain-lain.[8]

Obyek ilmu *hadīs dirāyāh* ialah meneliti kelakuan para perawi dan keadaan marwinya (sanad dan matanya). Menurut sebagian ulama yang menjadi obyeknya ialah Rasuluallah SAW.[9] faedah yang diperoleh. Ilmu ini telah tumbuh sejak zaman Rasulullah SAW masih hidup akan tetapi ilmu ini terasa sangat diperlukan setelah Rasulullah SAW wafat, terutama ketika umat islam memulai upaya mengumpulkan hadis dan mengadakan perlawanan yang mereka lakukan sudah barang tentu secara lansung atau tidak, memerlukan kaidah-kaidah guna menseleksi periwayatan hadis, dan disinilah ilmu *hadīs dirāyāh* mulaii terwujud dalam bentuk kaidah-kaidah yang sederhana.[10] Faedah atau tujuan ilmu ini ialah untuk menetapkan *makbūl* (dapat diterima) atau *mardūd*nya (tertolaknya) suatu hadis dan selanjutnya untuk diamalkan yang makbul dan ditinggalkanya yang *mardūd*.[11]

---

[8]Suprapta, *Ilmu Hadis*.,...24
[9]Fathur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭhalāh al-Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974) 75.
[10]Suprapta, *Ilmu hadis*,...28
[11]Rahman, *Ikhtisar Muṣṭholāhul*,..75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kritik Hadis.

Kata kritik sering di asumsikan sebagai koreksi atas kesalahan pemikiran, sikap, perbuatan, atau perkataan tertentu. Kesan yang timbul dari kata kritik ini adalah bahwa terdapat kesalahan dalam objek yang di kritik sehingga diperlukan koreksi.[12] Kritik hadis dalam bahasa Arab dikenal juga *naqd al-hadīs*. kata *naqa'* sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Berdasarkan keempat makna ini kritik hadis berartti penelitian kualitas hadis terhadap sanad dan matanya pengecekan hadis kedalam kitab-kitab sumber, serta pembedaan antara hadis yang otentik dan yang tidak. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *naqd* yang digunakan dalam arti kritik. Namun pada kenyataanya al-Qur'an menggunakan kata *yamīz* (bentuk *mudhari'* dari kata *māza*) yang di maksut ini berarti memisahkan dan membedakan sesuatu dari sesuatu yang lain. Barangkali berangkat dari konsep Muslīm Ibn al-Hajjāj pada abad ketiga Hijriah (W. 261 H) memberi judul yang membahas kritik hadis dengan kitab At-tamyīz.[13]

Dalam studi hadis persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad SAW. kedua unsur itu begitu penting artinya, dan antara satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, dan bahkan sangat merusak sksistensi dan kualitas suatu hadis, karenanya, seperti disebutkan, suatu berita yang tidak

---

[12]Idri, *Metode Kritik Hadis; Kajian Epistemologis Tentang Kritik Hadis-Hadis Bermasalah* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2011), 9.
[13]*Ibid.*,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sanad tidak dapat disebut hadis, demikian sebaliknya matan, yang sangat memerlukan keberadaan sanad.[14]

Karena suatu sumber ajaran berurusan dengan sanad dan matan, di samping juga persoalan detailnya seperti: dari siapa sesungguhnya ia terima, siapa yang membawanya sehingga terhubung kepada Nabi SAW: juga mengenai keaslian sumber (sanad serta matan) yang telah dibawanya itu. Hadis yang asli diterima dari Nabi Muhammad SAW, dengan mata rantai periwayat dan materi yang diterima secara meyakinkan merupakan maksud utama studi, sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidak aslianya.[15]

Agar seorang kritikus hadis (*al-jarh wa al-mu'addīl*) dapat menilai seseorang perawi hadis dengan benar maka diperlukan kriteria umum berikut:

1. Seorang kritikus harus berilmu, bertakwa, wara' dan jujur. Seseorang kritikus tidak mungkin dapat menilai perawi dengan penilaian cacat (al-Jarh) maupun penilaian terpuji (al-Ta'dīl) secara benar bila tidak memiliki syarat tersebut.
2. Seorang kritikus harus mengetahui benar sebab-sebab mencacat perawi (al-Jarh) dan memuji perawi (al-Ta'dīl)
3. Seorang kritikus hadis harus mengetahui perubahan kata dalam tata bahasa Arab (taṣhrīf) agar ia dapat menggunakan kata-kata yang menunjukan maknanya yang benar dan ia tidak terejebak pada penggunaan kata-kata yang

[14]M. Erfan Soebahar, *Menguak fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Muṣthofa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amīn Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 174.
[15]*Ibid.*, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya tidak diperuntukan untuk mencacat perawi namun ia dipergunakannya.[16]

Sedangkan syarat khusus kritikus hadis (*Adab al-jarh wa al mu'addīl*) sebagai berikut :

1. Bersikap pertengahan (i'tidāl) dalam memuji perawi sehingga pujiannya tidak menaikkan derajat perawi melebihi peringkat semestinya dan tidak menurunkan derajat perawi dibawah drajat semestinya.
2. Tidak boleh mencacat perawi (al-Jarh) melebihi kebutuhan kritik hadis karena kritik hadis pada dasarnya dilakukan atas dasar darurat, sedangkan sesuatu yang bersifat darurat harus dilakukan sesuai kadar kebutuhan.
3. Seorang kritikus tidak boleh hanya mengambil pencacatan (al-Jarh) saja jika ia menemukan al-jarh dan ta'dil dari kritikus-kritikus lain. Jika ini dilakukan maka kritikus tadi sama dengan menelanjangi perawi yang dikritik. Ulama hadis mencela perbuatan ini.
4. Tidak boleh mencacat (al-Jarh) kepada orang yang tidak diperlakukan untuk dicacat, karena mencacat adalah sesuatu yang bersifat darurat. Jika pencacatan tersebut tidak ada urgensinya maka tidak boleh dilakukannya.[17]

Tujuan kritik hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dibuktikan kebenaranya berasal dari Nabi atau tidak dan untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis benar- benar dapat dipertanggung jawabkan keshahihanya berasal dari Nabi ataukah tidak, menurut M. Syuhudi Ismail sangat penting Ismail hal ini

[16]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013) 137.
[17]*Ibid*,...138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitanya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan hujjah agama.[18]

1. **Kritik sanad hadis.**

Kata sanad atau *as-sanad* menurut bahasa dari *sanada*, *yasnudu*, yang berarti *mu'tamad* (sandaran atau tempat bersandar, tempat berpegang. Yang dipercaya, atau yang sah) karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya, secara terminilogis sanad ialah silsilah orang-orang yang menghubungtkan pada matan hadis, yang dimaksud dengan silsilah orang ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang yang menyampaikan materi hadis tersebut sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir dan lainya merupakan materi atau matan hadis. [19]

Sanad hadis dinyatakan mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab utamanya dapat dilihat dari yang pertama hadis merupakan salah satu sumber agama islam yang kedua, hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi SAW, ketiga munculnya pemalsuan hadis-hadis, dan yang ke empat proses penghimpunan tadwin hadis, dengan demikian maka dapat dinyatakan ada empat faktor-faktor penting yang mendorong ulama hadis mengadakan penelitian sanad hadis.[20] Kritik sanad hadis adalah penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis

[18]M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995 M.) 5.
[19]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Gaya Media Pratama 1996) 91.
[20]Ismail, *Kaedah Keshahihan,*...85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menentukan kualitas hadis.[21]

Imām al-Shafi'ī (150-204 H), beliau merupakan ulama yang pertama kali memberi definisi keshahihan hadis secara jelas, memberi uraian yang lebih konkrit dan terurai tentang riwayat yag bisa dijadikan *hujjah* (dalil). Menurut Imām al-Shafi'ī dalam kitab al-Risālāh menyatakan hadis *ahad* tidak dapat dijadikan *hujjah* kecuali memenuhi tiga syarat yaitu yang *pertama* hadis tersebut diriwayatkann oleh orang *tsiqah* (*'adil dan ḍḥabit*), *kedua* tidak dijadikan *tadlīs*, *ketiga* rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.[22]

Teori yang dikemukakan al-Shafi'ī dijadikan pedoman bagi para *muhaddithsīn* setelahnya, dan al-Syafi'ī mendapatkan gelar bapak Ilmu hadis tetapi pendapat lain mengemukakan bahwa al-Bukhārī (194-256 H) dan Muslīm (204-261) yang lebih dikenal dengan bapak Ilmu hadis dikarenakan kedua tokoh tersebut memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria hadis yang berkualitas shahih. pendapat yang meyakini bahwa kedua tokoh tersebut bapak ilmu hadis mulai menganalisis teori yang diungkapkan dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang shahih menurut kriteria al-Bukhārī dan Muslīm [23]

Unsur-unsur kaidah yang harus dipenuhi dalam penelitian sanad adalah: adakalanya yang berhubungan dengan rangkaian persambungan sanad,

[21]Abu Abd Allah Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, *Risalah* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1979) 369.
[22]Imām Syafi'ī, *Ar-Risālāh*, ter. Ahmadie Tohā (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) 181.
[23]*Ibid.*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada yang berhubungan dengan kualitas pribadi para periwayat. Kriteria dalam kritik *sanad* ini meliputi kebersambungan sanad, keadilan para perawi dalam sanad, *keḍḥabitan* perawi, terhindarnya sanad dari *shadh* dan terhindarnya sanad dari illat, jika suatu hadis tidak memenuhi kelima unsur tersebut maka hadis tersebut kualitas sanad-nya tidak shahih masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sanad bersambung (*I'ṭhiṣhāl al-sanad*).

Sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya keadaan itu berlangsung terus sampai akhir sanad hadis itu hadis yang sanadnya bersambung oleh para ulama ahli hadis disebut dengan beberapa istilah diantaranya hadis *musnad*, *muttaṣīl* dan *mawasūl*. Ketersambungan sanad merupakan persoalan yang penting bagi diterima atau tidaknya suatu hadis. pentingnya ittisalal al-sanad terbukti banyaknya dengan banyaknya ragam hadis daif yang disebabkan oleh adanya keterputusan sanad meskipun di nilai dengan perawi yang *'adil* atau *ḍhabīt*. Karena hadis yang sanadnya terputus, walaupun putusnya pada satu tempat saja tetap dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya tidak bersambung dan drajad hadisnya *ḍhaif*.[24]

Hadis yang sanadnya bersambung, dikalangan ulama hadis dinamai dengan sebuatan yang beragam. Al-khathīb al-Baghdādī menamainya sebagai hadis *musnād*. Hadis *musnād* menurut Ibn 'Abd al-Barr adalah adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW sebagai hadis (*marfu'*),

[24] Idri dkk, *Studi Hadis*,...193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad hadis *musnad* ada yang bersambung dan ada yang terputus (*munqathi'*) menurut al-Sakhawī pendapat ini meruapakan pendapat yang diikuti oleh mayoritas ulama hadis, hadis musnad pasti *marfu'* dan bersambung sanadnya sedangakan hadis *marfu'* belum tentu hadis *musnad*. Hadis *marfu'* dapat disebut sebagai hadis *musnad* bila seluruh rangkaian sanadnya bersambung, tiada yang terputus sejak awal sampai akhir.[25]

Bersambungnya suatu sanad merupakan langkah awal dalam meyakinkan penisbatan suatu hadis kepada Nabi Saw. Setelah itu, barulah dibicarakan mengenai rawi yang meriwayatkannya. Ada beberapa langkah dalam mengetahui bersambung tidaknya suatu hadis, menurut M. Syuhudi ismail ualama biasanya menempuh tata kerja penelitian diantaranya sebagai berikiut:

1) Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti.
2) Mempelajari masa hidup masing-masing rawi.
3) Mempelajari *ṣhighat tahammūl wal ada'* yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis.
4) Meneliti guru dan murid.[26]

Dan suatu *sanad* hadis barulah dinyatakan bersambung dikarenakan:

1) Seluruh riwayat dalam sanad itu benar benar *tsiqhoh* (*'adil* dan *ḍhabīt*).

[25]Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta : Prendra Media Group, 2016) 160.
[26]M. Abdurrahman dkk, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2013) 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammūl wa al- ada' al-hadīs* (transformasi penyampaian dan penerimaan hadis). Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan apabila hadis yang diteliti telah memenuhi syarat ketersambungan sanadnya maka hadis tersebut dapat melanjutkan kepada seleksi berikutnya untuk melanjutkan kualitas hadis tersebut.[27]

Setiap pembawa berita dalam mata rantai sanad menggunakan ungkapan kata-kata yang melambangkan pertemuan langsung (*muttaṣhīl*) atau tidaknya yaitu misalnya: حدّثنا / حدّثني. أخبرنا / اخبرني. أنبأنا / انبأني ketiga ungkapan penyampaian periwayatan hadis (*ada'*) pada umumnya digunkana dalam keadaan jika seorang periwayat mendapat hadis secara langsung dari seorang gurunya, hanya bedanya jika menggunakan kata *haddatsa (nī)* bermakna bahwa penerimaanya sendirian sedangakan jika *haddatsa (nā)* berarti penerimaan (*tahammūl*) secara berjama'ah. Secara umum memang ungkapan kata-kata periwayatan di atas diartikan sama, yaitu bertemu langsung misalnya:

1) Lambang periwayatan : حدّثنا /حدّثني / سمعت dipergunakan dalam metode *As-Sama'* artinya seorang murid mendengarkan penyamapaian hadis dari seorang guru secara langsung.

[27]Abu Azam Al-Hadi, *Studi Al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2008), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Lambang periwayatan أخبرنا / أخبرني dipergunakan dalam metode *al-Qiro'ah* atau *al-'Ardh* artinya seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan oleh seorang guru, guru meluruskan jika terjadi kesalahan dan mengiyakan jika benar.

3) Lambang periwayatan أنبأنا /أنبأني dalam metode *ijazah* atau *Ijaroh* seorang guru memberikan izin periwayatan kepada seorang beberapa orang muridnya, tetapi tidak kepada sembarang murid hanya murid-murid tertentu yang memiliki kemampuan melakukan hal tersebut.

4) Lambang periwayatan قال لي ia berkata kepadaku atau ذكرلي ia menyebutkan kepadaku dipergunakan untuk dalam menyampaikan hadis metode *Sama' Al-Mudhakarah* artinya murid mendengar bacaan guru dalam konteks menyampaikan periwayatan yang tentunya kedua belah pihak tidak siap berbeda dengan *ada'* kedua belah pihak telah siap untuk memberi dan menyapaikan serta menerima hadis.[28]

5) Lambang periwayatan عن hadis yang diriwayatkan menggunakan kata *'an* atau disebut juga dengan hadis *mu'an'nah.* Menurut jumhur ulama dapat diterima karena asal periwayatannya tidak *mudalīs* (penyimapan cacat) dan dimungkinkan ada pertemuan dengan gurunya jika tidak menemui syarat ini maka tidak dapat dihukumi *muttashīl.*[29]

---

[28]Mahmud At-Thahan, *Taysīr Muṣṭhalah Al-Hadīs*, (Bairut: Dar Ats Tsaqofah Al-islamiyyah) 159.
[29]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,...110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Periwayat bersifat adil (*'Adālat al-ruwāt*).

Secara Bahasa kata *'adil* berasal dari bahasa Arab yang berarti pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran.[30] Sedangakan secara istilah definis adil mengenai *'adil* di kalangan ulama ahli hadis sangat beragam, tetapi semua itu berangkat dari kepentingan dan hal-hal sublantif yang sama. Menurut Al-Razī umpamanya *'adil* didefiniskan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai meruah, seperti makan sambil berdiri buang air kecil bukan pada tempatnya. Serta bergurai secara berlebihan.[31]

Kata adil memilik lebih dari satu arti baik bahasa maupun istilah, berbagai ulama telah membahas siapa orang yang dinyatakan bersifat adil, dengan demikian, maka dapat dinyatakan butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai Unsur-unsur kaidah minor periwayat yang adil ialah:

1) Beragam islam.
2) *Mukalaf.*
3) Melaksanakan ketentuan agama.
4) Memelihara *muru'ah.*[32]

Syarat beragama Islam berlaku bagi kegiatan meriwayatkan hadis, sedangkan untuk kegiatan menerima hadis tidak disyaratkan beragama

[30]Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah, th), XIII/456-463: Idri, *Studi Hadis*,...195
[31]Endang Soerati, *Ilmu Hadīs Kajian Riwāyāh dan Dirāyāh*, (Bandung : Amal Bakti Press, 1997) 106.
[32]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* , (Jakarta: Bulan Bintang 1992) 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam, demikian pula syarat *mukallaf* (baligh dan berakal sehat) jadi apabila ketika melakukan kegiatan menerima hadis perawi belum baligh tetap sah selama sang perawi sudah *tamyīz,* sedangkan yang dimaksut dengan melaksanakan ketentuan agama adalah tidak menjalankan dosa besar, teguh dalam beragama, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlaq mulia dan adapun syarat yang dimaksud dengan memilihara muruah ialah selalu memeilhara kespoanan pribadi yang membawa manusia untuk dapat menegakan kebajikan moral dan kebajikan adat-istiadat.[33]

Secara umum, para ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis yakni, berdasarkan:

1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya misalnya Malik bin Anas dan Sufyān al-Sawriȳ, tidak lagi diragukan keadilanya.
2) Pernilaian dari para kritikus periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
3) Penerapan kaedah *al-jarh wa-ta'dil*, cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

Jadi penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama ahli kritik periwayat tetapi khusus para sahabat Nabi Muhammad SAW, hampir seluruh ulama menilai mereka bersifat adil karenanya, dalam proses

[33]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,...113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian periwayat hadis pribadi sahabat Nabi tidak dikritik oleh ulama dari segi keadilan sahabat.[34]

c. Periwayat bersifat dhabit (*Ḍhawābit al-ruwāt*).

Ḍhābith secara istilah adalah *al-Ḍawābit*, sedangkan secara etimologi dapat diartikan penguasaan dengan mantap, sedangankan perawi tersebut disebut sebagai orang yang kuat dalam berusaha.[35] Sedangkan secara *harfiyāh* makna *ḍhābit* berarti kuat, tepat, kokoh dan hafal dengan sempurna, secara umum, *ḍhābit* itu dirumuskan denagan tiga macam kapabilitas, yakni sebagai berikut:

1) Perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah di dengarkan.
2) Perawi hafal dengan sempurna setiap riwayat yang telah didengarkanya.
3) Perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik.

Dimaksud dengan *dhabit* ialah kemampuan rawi memelihara hadis baik melalui hafalan maupun catatan yaitu mampu meriwayatkan hadis sebagaiamana diterimanya.[36]

d. Terhindar dari shadz (*'Adam Shudzūz*) .

Menurut bahasa *al-shadh* adalah seseorang yang memisahkan diri dari jama'ah. [37] sedangakan menurut istilah *Muhadditsīn*, hadis *shadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul yang menyalahi riwayat

---

[34] *Ibid*,...19
[35] Mustafa Amin Ibrahim al-Tazi, *Maqasid al-Hadith fi al-Qadim wa al-Hadith* (Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1400H/1981M), 159.
[36] Endang Soetari, *Ilmu Hadīs*,...106
[37] Mujiyo, *'Ulum Al-Hadīs* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya 1997), 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang lebih utama darinya. Tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai *shadz* suatu hadis, dari berbagai pendapat yang ada, yang paling populer dan banyak diikuti sampai saat ini adalah pendapat imām syafī'ī (W 204 H/820), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seseorang yang tsiqah tetapi riwayat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat tsiqoh. Pendapat Imām Syafī'i tersebut dapat dinyatakan bahwa kemungkinan suatu hadis mengandung *shadh* apabila hadis tersebut memilki sanad lebih dari satu.[38]

Menurut Imām Syafī'ī tersebut dapat dinyatakan bahwa hadis *shadh* tidak disebabkan oleh :

1) Kesendirian individu periwayat dalam sanad hadis, yang dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah hadis fard muthlaq (kesendirian absolut).
2) Periwayat yang tidak *tsiqot.* Hadis baru berkemungkinan mengandung *shadh,* bila hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis itu seluruhnya *tsiqat*, dan matn atau sanad hadis itu ada yang mengandung pertentangan.[39] Jadi hadis *Shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang perawi *tsiqoh* namun tidak mempunyai *Mutabi'* (jalan lain) yang dapat mengutkan ke-*tsiqqah*-annya. Karena jika memiliki *mutabi'* hadis itu tentunya tidak akan berlawanan dengan hadis para perawi *tsiqqah* yang lain.[40]

[38]Idri, *Studi Hadis*,...199
[39]M. Syuhudi, Kaidah Keshahihan,...185.
[40]M. Ma'shum Zain, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Terhindar dari *'Illat*.

Dalam *'ilm Usūl al-Hadīs* pengertian *'illat* yaitu cacat, terdapat dalam hadis yang lazim disebut disebut sebagai *ta'an al-hadis* atau *jarh*, yang disebut *'illat* dalam hal ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis. keberadaanya menyebabkan hadis yang secara lahirayah tampak berkualitas shahih, pada akhirnya menjadi tidak shahih. Para ulama mengakui bahwa penelitian illat cukup sulit sangat tersembunyi bahkan secara lahiriah tampak shahih dan untuk menguaknya diperlukan ketajaman intuisi, kecerdasan dan hafalan sempurna serta pemahaman yang luas.[41]

Menurut pendapat Mahmūd Ṭhāhan suatu hadis dinyatakan mengandung *'illat* apabila memenuhi kriteria berikut ini:

1) Periwayat menyendiri.
2) Periwayat lain bertentangan denganya.
3) Qarinah-qarinah lain yang terkait dengan dua unsur diatas, misalnya dengan cara menyingkap keterputusan sanad suatu hadis yang diriwayatkan secara bersambung atau mauqufnya suatu hadis yang diriwayatkan secara *marfu'*.

Dengan demikian, cara mengetahui *'illah* suatu hadis adalah sebagai berikut:

1) Menghimpun seluruh sanad hadis, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya *tawabi'* dan *syawahīd*.
2) Melihat perbedaan diantara para periwayatanya.

[41]Idri dkk, *Studi Hadis*,...201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memperhatikan status kualitas para periwayat baik berkenaan dengan keadilan maupun kedhabitan masing-masing periwayat.[42]

Dengan meneliti kajian pada sanad kualitas perawi sangat diperlukannya ilmu rijal al-Hadis, karena ilmu ini disusun dalam rangka mengetahui biografi para perawi hadis yang merupakan para periwayat sebenarnya. Ilmu ini mencakup kajian terhadap sanad dan matan.[43]

Mernurut bahasa Rijal artinya para kaum pria.[44] Yang di maksudkan adalah ilmu pengetahuan yang dalam pembasanya, membicarakan hal ihwal dan sejarah kehidupan para rawi dan golongan sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in.[45] Hal yang paling terpenting bdi dalam Ilmu Rijal al-Hadis adalah sejarah kehidupan para tokoh tersenut., meliputi masa kelahiran wafat mereka, negeri asal, negeri mana saja tokoh-tokoh itu menggembara dan dalam jangka berapa lama, kepada siapa saja mereka memperoleh hadis dan kepada siapa saja mereka menyampaikan hadis.[46]

Ilmu Rijal al-Hadis ini lahir bersama-sama dengan periwayatan hadis dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk nmempelajari persoalan-persoalan disekitar sanad.[47] Dan ilmu Rijal al-Hadis mempunyai beberapa cabang diantaranya adalah ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl* dan ilmu *Tārikh al-Ruwah*, berikut penjelasanya:

---

[42]Al-Ṭhahan , *Hadis Nabi*, (Bandung: Bulan Bintang: 1997) 108.
[43]Idri dkk. *Studi Hadis*,...122.
[44]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wwacana Yogya, 2003), 117.
[45]Rahman, *Ikhtisar Musthalah*,...280.

[46]*Ibid*,... 117.
[47]Suprapta, *Ilmu Hadis*,...30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl*

Ilmu al-Jarh secara bahasa berarti luka, cela atau cacat, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada keadilan dan kedhabitan. Para ahli hadis mendefinisikan al-jarh dengan kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedhabitan perawi.[48]

Sedangkan al-Ta'dil secara bahasa berarti al-Taswiyah (menyamakan). Secara etimologis adalah mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seorang. Sedangkan secara terminologi berarti mensifati perawi dengan sifat-sifat yang baiki. Sehingga tampak jelas keadilanya dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima.[49]

Berdasarkan definisi diatas, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mendefiniskan *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas keadaan para perawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.[50] Maksud dan tujuan ilmu jarh wa ta'dil ini adalah untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak sama sekali. Apabila seorang rawi di jarh oleh para kritikus hadis sebagai rawi yang cacat, maka periwayatanya harus ditolak. Sebaliknya, apabila dipuji maka hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.[51]

---

[48]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 13
[49]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustka Hikmah, 2003) 30.
[50]M. Ajaj, al-Khatib, *Ushul al-Hadis ' Ulumuhul wa Musthalahul* (Bairut:Dar al-Fikr 1975) 261.
[51]Rahman, *Iktisar Musthalah,...* 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ilmu *Tārikh al Ruwah*

Secara bahasa, kata Tarikh al-Ruwah berarti sejarah para periwayat hadis, menurut pengertian etimologis ilmu Tarikh al-Ruwah adalah ilmu yang membahas segala hal yang terkait dengan para periwayat hadis.[52] dengan ilmu Tarikh al-Ruwah ini akan diketahui keadaan dan identitas para perawi, seperti kelahiranyam wafatnya, guru-gurunya, masa/waktu periwayat mendengar hadis dari gurunya, siapa orang yang meriwayatkan hadis darinya, tempat tinggal periwayat.[53] Negara dan tanah airnya, sejarah dan kehadiranya ke berbagai negara, serta penerimaan hadis dari para guru sebelum periwayat bergaul dan setelahnya. Melalui ilmu ini dapat diketahui keadaan para periwayat hadis yang menerima hadis dari sahabat dan seterusnya.[54]

Inilah yang menjadikan para ulama memiliki perhatian yangs angat besar terhadap kondisi para periwayat hadis, periwayatan *isnad*. Karena jika jika ada perawi yang menggunakan kebohongan maka akan dilacak menggunakan sejarah untuk menelitinya atau perhitungan tahun-tahun kehidupanya.[55]

2. Kritik matan hadis.

Menurut bahasa kata *Matan* berasal dari bahasa Arab متن artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi keras, *Matan* menurut ilmu

[52]Idri dkk, *Studi Hadis*,... 123.
[53] Suprapta, *Ilmu Hadis*,... 34.
[54] Idri dkk, *Stidi Hadis*,... 124.
[55]Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith*, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa, ter. Abdi Pemi Karyanto (Depok: Keira, 2015), 400

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis adalah penghujung sanad yakni sabda Nabi Muhammad SAW, yang disebutkan setelah sanad. Kritik matan hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh *Muhadditisīn*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. tindakan mereka bukan tanpa alasan, menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis Nabi kalau tidaka ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumbernya (Nabi Muhammad SAW). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sesuai dengan ajaran Islam belum dikatakan sebagai hadis apabila tidak ditemukan rangkain perawi sampai kepad Rasulullah SAW begitupun sebaliknya tidaklah bernilai sanad hadis yang baik kalau matanya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.[56]

Dari segi obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama yakni sama sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis, dalam urutan penelitan para ulama mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan.[57] Menurut Muṣṭafa al-Siba'iy, Muhammad Abu Ṣhāhbah dan Nur al-Dīn 'ltr dalam meneliti suatru hadis Nabi para ulama sama sekali tidak mengabaikan penelitian matan. Hal ini terbukti pada kaedah keshahihan hadis yang telah dinyatakan oleh para ulama hadis, yang menyatakan sebagian syarat yang harus dipenuhi oleh hadis yang berkualitas shahih ialah dalam sanad dan matan nya terhindar dari *syadh* dan *'illat*.[58]

---

[56]Bustamain, *Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) 59.
[57]Ismail, *Metodologi Penelitian*,...122.
[58]Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah penelitian yang dilakukan para ulama hadis dengan cara meneliti sanad terlebih dahulu dari pada matan bukan berarti kedudukan sanad dalam hadis lebih penting dibandingan matan, bagi ulama hadis, dua bagian riwayat hadis ini sama pentingnya. Hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad dalamm hadis telah memenuhi syarat, pentingnya penelitian hadis memberikan petunjuk bahwa setiap *matan* hadis harus memiliki *sanad*. Tanpa adanya suatu sanad maka suatu hadis tidak dapat dinyatakan berasal dari Rasulullah SAW. Apabila ada ungkapan yang dinyatakan sebagai hadis Nabi padahal ungkapan itu sama sekali tidak memiliki sanad maka menurut ulama hadis ungkapan tersebut dinyatakan hadis palsu.[59]

Ada banyak kriteria keshahihan matan hadis menurut *muhadditsīn,* perebedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang telah dihadapi oleh mereka, salah satu yang mengemukakan adalah Al-Khaṭīb Al-Baghdadī (W. 463H/1076 M), Ibn Al-Jawzī (W. 597 H/1210 M) lalu Salah Al-Dīn Al-Adābī memberikan jalan tengah dari kedua pendapat yang telah dikemukakan ada empat kriteria keshahihan matan yaitu :

a. Tidak bertentanagan dengan hukum al-Qur'an.
b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah

[59]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*,...197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Susunan pernyataanya menunjukan ciri-ciri sabda ke nabian.[60]

Sedangakan menurut jumhur ulama hadis tanda-tanda matan hadis yang palsu adalah

a. Susunan bahasanya rancu, karena sangat mustahil Rasulullah SAW yang sangat fasih berbahasa arab menyabdakan pernyataan yang rancu.
b. Kandungan pernyataan berlawanan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan dengan rasional kandunagn isi matan.
c. Bertentangan denagan pokok ajaran islam.
d. Kandungan isinya bertentangan dengan fakta sejarah.
e. Kandungan isinya bertentangan dengan isi al-Quran dan hadis mutawatir yang mengandung petunjuk secara pasti.
f. Kandungan isinya berada diluar kewajaran bila diukur dengan petunjuk islam.[61]

3. Kehujjahan Hadis.

Ada beberapa dalil yang menunjukan atas kehujjahan sunnah dijadikan sebagai sumber hukum islam, yaitu yang *pertama* dalil al-Quran ada banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan patuh kepada Rasul dan mengikuti sunnahnya sebagai hujjah antara lain Surah *Ali 'Imran* (3): 179, yang artinya *karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dan jika kamu beriman dan bertakwa maka bagimu pahala yang besar.*dan yang *kedua* dalil hadis banyak sekali diantaranya sebagaiaman sabda Nabi Muhammad

[60]Bustamain, *Metodologi Kritik*,...62.
[61]Ismail, *Metodologi Penelitian*,... 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW "*Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah dan sunnahku* (HR: Al-Hakim dan Malik) dan yang *ketiga* Ijma' para ulama, para ulama dahulu dan sekarang sepakat bahwa sunnah dasar kedua setelah al-Quran. Fuqohā sahabat selalu berefrensi pada sunnah dalam menjelaskan al-Quran dan dalam beristinbat hukum yang tidak didapati dalam Alquran.[62]

Kehujjahan hadis meliputi nilai atau kualitas hadis dan pengalaman hadis. ulama hadis membagi hadis ditinjau dari diterima dan ditolaknya suatu hadis, hadis dibagi menjadi dua yaitu hadis maqbul dan hadis mardud,[63] yang dimaksut dengan maqbul menurut luqhat adalah مأخوذ atau مصدق artinya yang diambil atau yang dibenarkan atau maksutnya yang diterima. Dengan demikian hadis maqbul adalah hadis yang dapat diterima atau pada dasarnya dapat dijadikan hujjah yakni dapat dijadikan pedoman dan paduan pengalaman syariat dan dapat dijadikan alat istinbath dan bayan terhadap al-Qur'an dan dapat diistinbathi dengan *Uṣhūl Fiqīh*.[64]

Ada dua jenis kemaqbulan yaitu hadis *maqbūl ma'mulun bīh* (hadis yang dapat diamalkan) dan *ghair ma'mūlun bīh* (hadis yang tidak dapat diamalkan)[65] suatu hadis dapat dikatakan sebagai *maqbūl ma'mūlūn bīh* apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

---

[62]Khon, *Ulumul Hadis*,...27.
[63]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, (Surabaya: al-Muna, 2014) 156.
[64]Endang Soetari, *Ilmu Hadis*,... 138
[65]Arifin, *Ilmu Hadis* ,...156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis tersebut muhkam yaitu hadis yang dapat digunakan untuk memutuskan hukum tanpa syubhat sedikitpun dan memberikan pengertian yang jelas.
b. Hadis tersebut mukhtalif namun kedua hadis yang bertentangan tersebut dapat dikompromikan sehingga keduanya dapat diamalkan.
c. Hadis tersebut nasikh yaitu hadis yang menasakh terhadap hadis yang datang sebelumnya sehingga hadis ini mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
d. Hadis tersebut rajih yaitu hadis terkuat dari hadis yang bertentangan.

Sedangakan hadis tersebut maqbul ghair ma'mulun bih apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Hadis yang *mutashabīh* yaitu hadis yang sukar dipahami.
b. Hadis yang *matjīh* hadis yaitu hadis yang kehujjahanya dikalahkan oleh hadis yang datang setelahnya.
c. Hadis yang *manṣukh* yaitu hadis yang telah dinasakh oleh hadis yang datang setelahnya.
d. Hadis yang *mutawaquf* bih yaitu hadis yang kehujjahanya ditunda karena adanya pertentangan yang belum bisa dikompromikan.

Setelah membahas tentang hadis maqbul selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang hadis *Mardūd,* secara bahasa berarti yang ditolak atau yang tidak diterima sedangakan *Mardūd* menurut istilah ialah hadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memenuhi syarat atau sebagian syarat dari hadis *maqbul*.[66] Tidak terpenuhinya syarat bisa terjadi pada sanad atau matan, para ulama mengelompokan hadis *mardūd* menjadi dua yaitu hadis *dhaif* dan hadis *maụdū'*. Terdapat perbedaan pendapat sebagian ulama berpendapat hadis *mauḍū'* tidak termasuk sebagian hadis *dhaif* , mereka berpendapat demikian karena hadis *dhaif* bila diamalkan meskipun sebatas *faḍāil al-a'māl*, sementara untuk hadis *mauḍū*, para ulama hadis tidak sepakat dengan pengamalannya.

Sebab-sebab hadis tidak bisa dijadikan hujjah atau ditolak anatra lain:

a. Daif sebab keadilanya, hadis sepereti ini disebut hadis *matrūk*, hadis *majhūl*, dan hadis *mubhām.*
b. Daif sebab keḍhabitanya seperti hadis *mu'alal*, hadis *munkār*, hadis *mudraj*, hadis *maqbbūl*, hadis *mudtadrib*, hadis *mushahaf* dan hadis *syadh*.
c. Daif sebab terputusnya sanad ialah *hadiṣ munqathi'* , hadīs *mu'allaq*, *hadīs muddallās, hadīs mursal*.[67]

C. Metode Memahami Hadis.

Suatu perkataan, perbuatan dan takrir dari Nabi Muhammad SAW yang kita yakini sebagai hadis tidak pernah sampai kepada kita dalam bentuk aslinya, ia sampai kepada kita dalam bentuk teks hadis yang ditulis jauh sesudah kejadian yang sesungguhnya dan para penulis hadis tersebut menerimanya dalam bentuk rekaman para sahabat yang kemudian disampaikannya kepada generasi sesudahnya sampai kepada tahap pembukuan hadis, maka dari itu kita harus

[66]Muhmmad Al-Khatib, *Ushul Hadis*, (Bandung : Bulan Bintang, 1998), 363.
[67]Khon, '*Ulum al hadīs*,...167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar memahami apa maksut hadis nabi tersebut, memahami hadis nabi atau *ma'anīl hadīs* adalah usaha memahami matan atau tema hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan denganya atau indikasi-indikasi yang melingkupinya.[68]

Syuhudī Ismaīl berpendapat cara atau usaha memahami hadis secara tepat ialah misalnya sebuah hadis setelah dikaji secara mendalam dan dihubungkan dengan latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman sesuai dengan yang tertulis dalam teks yang bersangkutan maka hadis tersebut lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual), namun bila setelah dikaji secara mendalam dan dibalik teks suatu hadis ditemukan ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaiamana maknanya yang tersurat maka ia dipahami secara kontekstual.[69]

1. **Pemahaman tekstual**

Kata tekstual barasal dari kata teks yang berarti nash kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato, selanjutnya dari kata tekstual munculah istilah *tekstualis* yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks tidak mau menggunakan *qiyās* dan *ra'yū*.[70]

Pemahaman hadis secara tekstual lebih memperhatikan bentuk cakupan makna yang mana cendrung mengabaikan pertimbangan latar belakang pristiwa (*wurūd*) hadis dan dalil-dalil lainya. Dasar dalam

[68]Indal Abror, *Metode Memahami HadisNabi: Prespektif Muhammad al-Ghazali dan yusuf Qaradhawi*, (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017) 1.
[69]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) 6.
[70]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2014) 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunkan teknik ini adalah bahwa ucapan dan prilaku Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan wahyu.[71]

Dalam upaya merumuskan makna tekstual dapat ditempuh dengan menggunakan kaidah *lughowīyāh* sesuai dengan bentuk tata bahasanya, bila terbentur dengan kata yang tidak lazim maka dapat menggunakan pemaknaan ilmu *ghāribil al-Hadīs, mukhtālif hādis, mutasyabbīh dan majazad al-Hadīs serta hasanah al-jawami' al-kalīm.*[72]

2. **Pemahaman kontekstual**

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada depan atau di belakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang membantu menentukan makna, dari kata kontekstual munculah istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain tekstual. Dengan kata lain pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung didalam nash (*batīn al-nashah*).[73]

Adapun ketentuan umum memahami hadis secara tekstual dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman disimpulkan dalam beberapa point diantaranya sebagai berikut:

a. Prinsip konfirmatif. Memahami hadis secara petunjuk al-Quran sebagai sumber tertinggi ajaran. Hal ini penting mengingat hadis adalah sebagai

[71]Arifudin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian ilmu Ma'anil al-Hadis* (Makassar : Alaudin University Press, 2013) 19.
[72]Hasyim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011) 65.
[73]*Ibid*,...146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelas atau *bayān* dalam al-Quran. Menurut al-Ghazali al-Quran adalah sumber pertama dan paling utama dari pemikirean dan dakwah sementara hadiis adalah sumber kedua dalam memahami al-Quran.[74]

b. Prinsip Tematis-Komperhensif artinya teks-teks hadis tidak bisa dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri sehingga dalam memahami suatu hadis seseorang harus mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan. Sehingga makna yang dihasilkan lebih komperhensif.
c. Prinsip kebahasan. Hadis Nabi terlahir dalam sebuah wacana kultural dan bahasa Arab, maka dalam penafsiran hadis harus memerhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab.
d. Prinsip historik. Memahami hadisdengan mempertimbangan konteks latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan yang melatar belakangi munculnya sebuah hadis.
e. Prinsip realistik. Selain memahami latar situasional masa lalu dimana hadis itu muncul seseorang juga harus memahami situasional kekinian denagn melihat realita kaum muslimin, menyangkut kehidupan, problem mereka.
f. Prinsip distingsi etis dan legis. Hadis-hadis Nabi tidak bisa hanya dipahami sebagai kumpulan hukum belaka tapi lebih dari itu ia mengandung nilai-nilai etnis yang lebih dalam. Untuk itu seorang penafsir harus mampu menangkap lebih jelas nilai-nilai etis yang hendak akan diwujudkan dalam sebuah teks-teks hadis dari nilai-nilai legisnya.

---

[74]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Prespektif Muhammad al-Ghazali dan yusuf Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008),...82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Prinsip distingsi instrumental dan intensional. Hadis memiliki dua dimensi yaitu dimensi instrumental (wāsilah) dan dimensi intensional (*gayāh*). Pada titik ini penafsir hadrus mampu membedakan antara cara yang ditempuh Nabi SAW dalam menyelesaikan problematika kemasyarakatan pada masanya dan tujuan asasi yang hendak diwujudkan Nabi SAW ketika memunculkan hadisnya. [75]

D. Biografi Fatimah Mernissi.

Fatima Mernissi dilahirkan pada tahun 1940 di Qarawiyeen, Maroko. Sekitar lima ribu kilometer disebelah barat Makkah dan seribu kilometer di sebelah timur Madrid. Ia tinggal dan menjalani masa kanak-kanaknya bersama ibu, nenek-neneknya dan saudara-saudara perempuanya disebuah daerah yang membatasi gerak-gerik seorang perempuan yakni disebuah tempat yang bernama *herem*.[76]

Nenek Fatimah Mernissi bernama Lalla Yasmina, ia banyak memberikan pelajaran tentang sejarah Islam, termasuk kisah Nabi Muhammad SAW dan kondisi-kondisi perempuan sebelum Islam, ajaran neneknya itulah yang membuat Fatimah mernissi mendapat pengalaman-pengalaman yang berharga melalui beberpa ceritanya. Berbeda dengan sekolah al-Qur'anya yang dapati

---

[75]Abror, *Metode Pemahaman*,...3

[76]*Herem,* adalah semacam bangunan tertutup yang dilengkapi dengan benteng atau gerbang yang memisahkan anatara perempuan yang ada di dalamnya dengan para laki-laki asing pengguna jalanan, biasanya *harem* ini dijaga ketat seorang penjaga pintu agar perempuan-perempuan itu tidak keluar. *Harem* itu juga dirawat dengan baik dan dilayani pelayan perempuan, dan dikeloala oleh seorang laki-laki yang kaya raya dan memiliki banyak selir, seperti harem-harem yang ada sebelum perang dunia pertama. Namun harem yang ditinggali Fatimah mernissi ini adalah harem yang biasa yang tidak memiliki banyak pelayan dan merupakan suatu keluarga besar. Lihat dalam Fatimah Mernissi, *Teras telarang kisah masa kecil seorang feminis kecil*, trj. Ahmad baiquni (Bandung: Mizan, 1999), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru penekanan-penekanan seperti hukuman bagi murid yang tidak menghafalkan al-Qur'an, menurut Fatimah Mernissi, sebenarnya jarang diantara Muhadirah (pelajar yang lebih tua) yang pintarm tetapi karena guru telah terobsesi dengan pelafalan sehingga hampir tidak pernah menjelaskan makna-makna kata dalam al-Qur'an sehingga pelajaranya tidak berbekas. Hal ini sangat kontradiktif sekali dengan kehidupan dirumah bersama neneknya, dan membuatnya pergi meninggalkan kotanya menuju Madinah[77]

Adapun pendidikan Formalnya, ditrima oleh Fatimah mernissi disebuah sekolah yang didirikan oleh kelompok nasionalis sejak umur tiga tahun. Ketika itu pula Fatimah mernissi kecil mulai menghafal al-Qur'an, pendidikan tingkat menengahnya diselesaikan disekolah khusus perempuan yang didanai oleh protektorat Perancis, sementara untuk pendidikan tingginya, ia tempuh di Universitas Muhammad V Rabth dengan konsentrasi ilmun politik dan sosiologi, dilanjutkan di Universitas Sorbonne Paris dan Universitas Brandels Amerika serikat pada tahun 1973 , di mana ia menerima gelar doktor di bidang sosiologi dengan disertasinay yang berjudul *Beyond the Vail.* [78]

Setelah menyelesaikan studinya, Fatimah kembalin ke maroko dan menjadi pengajar di Universitas Muhammad V pada jurusan sosiologi, dan dia juag sempat menjadi dosen tamu di Universitas california Barkeley dan Harvard, jabatan lain yang sempat ia pegang adalah sebagai konsultan pada United Nations Agencis dan aktif dalam gerakan Pan Arab Women Solidarity

[77]Anisatun Mutiah, Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi tentang hadis-hadis Misogini, "*Jurnal Ḍiyā al-Afkār*, Vol. 2 No 1 (Juni 2014), 06.
[78]Limmatus Sauda', Hadis misoginis dalam perespektif hermeunetika Fatimah Mernissi, Jurnal Mutawatir, (Desember 2014), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Association, sebuah lembaga social yang bergerak dalam bidang perjuangan hak-hak perempuan di kawasan Arab.[79]

Fatimah mernissi adalah penulis yang produktif, terbukti banyaknya buku-buku atau karya-karyanya yang sampai di Indonesia dan telah diterjemahkan. Khususnya yang berkaitan dengan masalah perempuan diantaranya adalah:

1. *Women and Islam An Historical and Theological Enquary*, diterbitkan oleh Basil Blackwell, 1991 tebalnya 228 halaman.
   Diterjemahkan, dengan judul Wanita di dalam Islam, oleh Yaziar Radianti, penerbit Pustaka, Bandung, 1994 tebalnya 281 halaman.
2. *The Veil, and Male Elite*, diterjemahkan oleh M, Masykur Abadi, dengan judul *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam politik.* Penerbit Dunia ilmu, Surabaya, Januari 1997 tebalnya 279 halaman.
3. *The forgotten Queens of islam,* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Enna Hadi dengan judul Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, penerbit Mizan, Bandung, Desember 1994, tebalnya 311 halaman.
4. *Setara di hadapan Allah,* buku ini ditulis bersama Riffat Hassan, seorang Feminis muslim kelahiran Lahore, pakistan, diterjemahkan oleh Team dari LSPAA Yogyakarta sekaligus sebagai penerbit, bersama 'The Global Found For Women California, USA, Januari 1995, Tebelnya 263 halaman.

[79]Lailla Ahmad, Women and Gender in Islam, (Michigen: Yale university Press, 1992), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Islam and Democracy Fear of the Modern World,* diterjemahkan oleh Amiruddin Arrani dengan judul Islam dan ontologi ketakutan Demokrasi diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta, Agustus, 1994.[80]

Dilihat dari karya-karyanya tersebutm sangat nampak wajah feminisme Fatimah Mernissi dalam pemikiranya, itu semua merupakan hasil dari pengalamannya sendirim kegelisahan terhadap realita terjadi saat itu, faktor politik, maupun faktor sosial.[81]

E. Teori Pemahaman Hadis Fatimah Mernissi.

Menurut Hasan Hanafi Hermeunetika tidak hanya sebatas teori interpretasi atau metode pemahaman saja, ia juga berarti ilmu yang menjelaskan tentang proses penerimaan wahyu sejak dari perkataan sampai tingkat dunia. Ada tiga tahapan pemetaan dalam hermeunetika, *pertama,* kritik historis untuk menjamin keaslian dalam sejarah. Hal ini penting dilakukan karena tidaka akan menjadi pemahaman yang benar jika tidak ada kepastian bahwa secara historis yang dipahami secara historis adalah asli. *Kedua*, proses pemahaman sesuai dengan aturan hermeunetika sebagai ilmu penafsiran, berkenaan terutama dengan bahasa dan keadaan-keadaan kesejahteraan yang melahirkan teks. *Ketiga,* menyadari makna tersebut dalam kehidupan manusia yaitu bagaiaman makna-makna tersebut berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan modern.[82]

---

[80]Muti'ah, Analisis Pemikiran, 98.
[81]Munirah, "Hermeunetika Hadis Ala Fatima Mernissi", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No 1, (Januari 2016), 76.
[82]Achamad Khudori Soleh, *"Mencermati Hermeunetika Hasan Hanafi" dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. II, No. 1. Januari 2010, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tahapan-tahapan yang telah dipaparkan oleh Hasān Hanafī diatas, nampaknya Fatimah Marnissi memiliki kesamaan ketika memahami hadis-hadis misoginis, Sebelum memahami lebih jauh, Fatimah Mernissi terlebih dahulu ingin membuktikan keaslianya, menurutnya sekalipun hadis tersebut telah dinyatakan *ṣhahīh* dan terdapat dalam kitab *ṣhahīh,* tetap perlu dilakukan kajian ulang. Dalam hal ini ia menawarkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk untuk menuju kualitas suatu hadis dengan metode penyelidikan ganda (*double investigation*), yaitu kajian historis dan metodologis terhadap hadis beserta perawinya, siapa yang mengucapkan, situasi kondisi ketika pertama kali hadis ini diucapkan, di mana, kapan, mengapa dan kepada siapa hadis tersebut disebarkan.[83]

Teori *Double Investigation* merupakan rumusan gabungan dari dua aspek yaitu *historis* dan *metodologis*. Aspek historis dianggap penting untuk melacak semua *hal ihwāl* para perawi yang nampaknya menjadi kajian *stressing* kajian Fatimah Mernissi, kondisi ketikia hadis tersebut diucapkan, sisi kehidupan perawi tersebut dan lain sebagainya. Apabila konteks historis sebuah hadis telah jelas selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah aspek metodologisnya yaitu siapa yang mengucapkan hadis tersebut, mengapa, kapan, di mana, serta kepada siapa hadis tersebut ditujukan.[84]

Teori Historis (sejarah) yang jelaskan oleh para ahli secara absolute mengungkapkan bagaiamana pola gerak sejarah yang terjadi pada masa lalau dan

---

[83]Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1991) 62.
[84]Munirah, "Hermeunetika Fatimah,...42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum memiliki siklus dan spiral. Dari teori-teori tersebut mengungkapkan bagaimana proses perubahan kehidupan manusia dalam objek kajian sejarah yang dimulai dari tingkat awal , pertengahan, keemasan dan akhir dari perdebatan yang kemudin ini menurut para ahli menjadi pola dan konsep teori gerak sejarah. Uraian cerita pada umumnya hanya memberikan penjelasan, dan penjelasan itu hanya sekedar memberikan pengertian tentang sejarah agar dapat dimengeryi bahwa sejarah adalah ilmu yang mulia, dan amsalah manusia adalah amsalah sejarah.

Melalui kajian teori hadis misoginisnya ini Fatimah Mernissi hanya ingin memperbaiki pemahaman hadis yang dirasa tidak memihak pada perempuan. Sikap kritisnya terhadap hadis yang dimulai dengan mengkritisi perawi pertama menandakan bahwa ia sangat memerhatikan aspek pengarang atau authorm baik dari segi intelektual maupun kreadibilitasnya yang dalam hadis dikenal dengan kedhabitan dan keadilanya pada tahapan ini tampak sekali Fatimah Mernissi menggunakan kritik sanad. Tidak semua perawi dicurigai ia hanya menyoroti perawi pertama setelah hadis itu diterima dari Nabi Muhammad SAW.[85]

[85]Limmatus Sauda', Hadis Misoginis,...304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA DALAM KITAB ṢHAḤĪH BUKHŌRĪ

A. Kitab Ṣaḥīh al-Bukhārī.

1. Biografi Imām al-Bukhārī (L.194 H / W.256 H)

Muhammad bin Ismaīl bin Ibrohīm bin al-Mughīrah bin Baraizbāh adalah nama lengkap dari Imām Bukhārī, pemuka ahli hadis pada zamanya, orang yang di unggulkan di antara kawan-kawanya, beliau lahir sesudah shalat jum'ah tanggal 13 syawal 194 H di Bukhora yang kini termasuk wilayah Turkistan (Uni Soviet). Ayah al-Bukhārī adalah salah seorang murid Imām Malīk Ibnu Anās, sedang kakek beliau yang semula sebagai penganut agama Majusi adalah pelopor masuk Islam dalam lingkungan keluarganya.[1]

Ayahnya yang bernama Ismaīl meninggal di waktu ia masih kecil dan meninggalkan harta yang cukup untuk hidup, ia dikenal dengan kepribadian yang *wira'i*, amat sangat berhati-hati dalam bekerja dan menghidupi kluarganya, waktu menjelang ajalnya tiba beliau menyampaikan kesaksian dirinya bahwa harta yang dimiliki sepengetahuanya sedirhampun tidak berasal dari usaha *harām* atau *syubhāt*.[2]. Imām Bukhārī dibina dan dididik oleh ibunya dengan penuh perhatian, kakeknya Imām Bukhārī yang bernama *Badizbah* beragama *majuzī*, sedangkan kakeknya yang bernama Ibrohīm tidak jelas

[1]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab- kitab Hadis Standar*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) 45.
[2]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya. Ayahnya Isma'īl adalah ulama besar bidang hadis. Imām Bukhārī belajar hadis dari Hammād ibn Zayd dan Imām Malīk.[3]

Sejak usia 10 tahun, ia telah banyak menghafal hadis, tetapi tidaklah cukup baginya sehingga ia berusaha menemui para ulama dan imam di negerinya untuk belajar hadis, bertukar pikiran dan berdiskusi dengan mereka, belum genap umur 16 tahun, ia sudah hafal kitab *Ibn Mubarāk dan Waki'*, serta memakai pendapat-pendapat ahli ra'yī, dasar-dasar dan aliran-aliranya.ia tidak tertandingi dalam hafalan hadis, baik *sanad* atau *matan*-nya, serta mampu membedakan yang *shahih* dan tidak. Imām Bukhārī dalam meriwahyatkan hadis berasal dari guru-gurunya di antara guru yang paling terkenal adalah 'Ali bin al-Madin, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Makki bin Ibrohim, Abdullah bin Usman al-Mawarzy, Abdullah bin ibn Musa al-Abbasy, Abu Asim al-Shaibani, MuhammadvIbn Abdullah al-Ansari dan masih banyak lagi.

Imam Bukhari meninggal dunia tepat malam berkumandang takbir Idul Fitri tahun 256 H di Khartanak, Samarkhand pada usia 62 tahun lebih 13 hari, Sepeninggalnya, ia mewariskan ilmu yang bermanfaat bagi selurug kaum muslimin yaitu ilmu yang begitu banyak yang disebarkan melalui karya-karyanya tersebut sdiantaranya adalah: Qhadāya as-Shaḥqsabah wa-Tabi'in, at-Tarikh al-Kabīr, al-Tarikh al-Autsath, at-Tarikh as-Shagir, al-A'dab al-Murfrad, al-Qiro'ah Khalf al-Imam, Bil al-Walidaen, Khalk Af'al al-al-Ibad, kitab ad-Dhu'afa, al-Jāmi' al-Kābir, al-Musnad al-kabir, at-Tafsīr al-Kabir,

[3]Zainul Arifin, *Studi Hadis*, (Surabaya: al-Munam 2014), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitāb al-Asyribah, Kitāb al-Hibah, Asam as-Shaḥabah, Kitāb al-Wihdan, Kitāb al-Mabsūth, Kitab al-Ilal, Kitāb al-Kuna, dan Kitāb al-Jami' al-Musnad as-Shāhīh al-Muktasar (kitab yang paling besar manfaatnya dan paling tinggi kedudukanya).[4]

2. **Metode dan sistematika Ṣhahīh al-Bukhōrī**.

Kitab Shahih Bukhari merupakan kitab (Buku) koleksi hadis yang disusun oleh Imam Buhari. Kitab ini juga dikenal dengan al-Jami al Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi. disusun dan dipersiapkan selama 16 tahun lamanya. Imām al-Bukhārī sangat hati-hati menuliskan tiap hadis pada kitab ini. Hadis-hadis yang tercantum dalam Ṣhahīh Bukhārī 6.397 buah dengan terulang-ulang, belum dihitung dengan *mu'allaq* dan *mutabi'*, yang *mu'allaq* sejumlah 1.341 buah dan yang *mutabi'* sebanyak 384 buah. Jadi seluruhnya berjumlah 8.122 buah di luar yang *maqthu'* dan *mauquf*. Sedang jumlah yang pasti tanpa yang berulang, tanpa *mu'allaq* dan *muttabi'* 2.513 buah.[5]

Bertolak dari titel lengkap kitab koleksi hadis Imam al-Bukhari diketahui bahwa metode penyusunan hadis diupayakan memenuhi standart format al-Jami' yaitu memuat selengkap 8 (delapan) sub disiplin materi hadis yang terdiri atas hadis-hadis aqaid, al-Ahkam. Al-Riqaq, adab /etika perseorangan, tafsir dan qiroah.

[4]Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith*, (Depok: Oktober 2017) 325.
[5]Arifin, *Studi Hadis*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisanya al-Bukhari melakukan beberapa cara untuk mempertanggung jawabkan keshahihan hadisnya, adapaun cara-caranya dianataranya adalah:

a. Menta'dil dan Mentarjih
b. Menggunakan syarat liqa'
c. Menggunakan syarat apa yang telah di sepakati oleh para ulama', seperti bahwa perawi haruslah muslim, jujur, berakal, adil, kuat hafalan, sanadnya tidak janggal.[6]

Dalam penyusunan bab-babnya, al-Bukhari melakukannya di masjidil Haram dengan mengelompokan bab-bab yang sesuai dengan tema, al-Bukhari membagi beberapa kitab dan setiap kitab di bagi menjadi menjadi beberapa bab, beliau memulai penulisanya dengan permulaan bab wahyu, yang kemudian disusul dengan kitab Imam, ilmu, bersuci, shalat dan zakat.

Setelah itu beliau menulis kitab mengenai hukumk fiqih, seperti hukum perdata, acara, waqaf, ijtihad. Setelah itu beliau tidak melanjutkannya tentang semua bab fiqih namun beliau menulis tentang permulaan penciptaan makhluk, biografi para nabi, cerita masuk surga dan neraka, shadaqoh , manaqib, dan bab tentang keutamaan-keutamaan, selanjutnya ia menulis juga tentang sejarah para Nabi peperangan, tafsir dan kembali lagi menulis lagi tentang bab fiqih seperti nikah, talaq, dan nafkah. Setelah itu ia menulis tentang ia menulis tentang makan, minum, pengobatan dab dan lain sebagainya.

[6]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data Hadis dan Terjemah.

1. Ṣhaḥīh Bukḥori 3241.

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[7]

Telah menceritakan kepada kami Abu Walīd, Telah menceritakan kepada kami Salmun bin Zubair, Telah menceritakan kepada kami Abu Roja', dari Imron bin Husain, Dari Nabi Muhammad SAW Berkata: Aku melihat kepada surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir) dan orang-orang miskin dan aku melihat kepada neraka kebanyakan pendudukanya adalah perempuan.

2. Takhrīj Hadīs.

Takhrij berasal dari kata *kharaja –yakhruju-khurujān* yang artinya tampak jelas.[8] Dan secara istilah ialah menunjukan tempat hadis dari sumber aslinya yang dimana hadis tersebut telah diriwayatkan dengan sanad yang terlengkap yang kemudian dijelaskan drajad hadis tersebut.[9] Adapaun tujuan dalam pen-*takhrijān hadīs* sangat bermanfaat, diantaranya adalah :

a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis dari kitab asalnya dan ulama yang meriwayatkan.
b. Dapat memperjelas keadaan sanad.
c. Dapat memperjelas keadaan kualitas hadis dengan jumlah banyaknya perawi.

---

[7]Muhammad bin Ismaīl Abu Abdullah al-Bukhārī Al-ja'fī, *Aljami' Musnād Ṣhahīh al-Mukhtashor min Umurī Rasullullah Shallallahu alaihi Wasalam wa sunanuhu wa ayāmuhu Ṣhahīh Bukhōrī*, Vol. 9 (Tt: Daru Thauq *Anājah,* 1442) 117.
[8]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwīr Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 356.
[9]Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dapat mengetahui penyebab adanya hadis dhaif beserta unsur-unsurnya.[10]

Dalam hal ini, agar mempermudah melacak hadis yang diteliti, ditemukan dalam *Makhtabah Syāmilāh* Dengan menggunakan kata kunci اطالعت في الجنة dapat diketahui matan hadis yang diteliti termaktub dalam beberapa kitab hadis Akan tetapi penulis hanya akan menyebutkan beberapa kitab saja, diantaranya adalah:

a. Ṣhahīh Bukhōrī
b. Ṣhahīh Muslīm.
c. Ṣunan Tirmidhī
d. Ṣunan An-Nasa'i.
e. Musnad Ahmad bin Hambal

Berikut adalah redaksi lengkap hasil pencarian hadis diatas:

1) Ṣhahīh Bukhōrī 3241.

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[11]

Telah menceritakan kepada kami Abu Walīd, telah menceritakan kepada kami Salm bin Zarīr, telah menceritakan kepada kami Abu Roja', dari Imron bin Husain, dari Nabi Muhammad SAW, Berkata : Aku melihat kepada surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir), dan aku melihat kepada neraka kebanyakan penduduknya adalah perempuan.

[10]Ibid., 36.
[11]Muhammad bin, *Aljami' Musnad*,...117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ṣhahīh Muṣlīm 2737.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاء[١٢]

Telah menceritkan kepada kami Zuhair bin Harbī, telah menceritakan kepada kami Ismaīl bin Ibrohīm, dari Ayyūb, dari Abi Roja', berkata "aku telah mendengar dari Abbas, berkata : Nabi Muhammad SAW Bersabda : Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir) dan aku melihat kepada neraka kebanyakan pendudukanya adalah perempuan.

3) Sunan al-Tirmidhī 2602.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ العُطَارِدِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ»[١٣]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abi Roja' al-Uthori dia berkata aku mendengar Ibnu Abbas berkata Rasulullah SAW bersabda: "Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah kaum fuqoro' (orang-orang fakir), dan aku melihat neraka dan aku melihat kebanyakan penduduuknya adalah kaum perempuan.

[12]Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi Anaiysaburi, *Musnad Shahih Mukhtasor binaqli al-Adal ila Rasulullah Shallahu alaihi wasalam*, Vol.5 (Bairut: Daru Ihya', Tt) 2096.
[13]Muhamad bin Isa bin Surat bin Musā bin al-Dhohak al-Tirmidhī Abū Isā, *Sunan Tirnidhī*, (Mesir: Maktabah wa Mutb'ah Mustofa al-Ba;i al-Halī) 1975, 715.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sunan An-Nasa'i 9217.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[١٤]

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrohim berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahab, dari Ayyub, dari Abi Roja' al-Uthoridi, dari Ibnu Abbas, dari Rasullullah SAW, bersabda: " Aku melihat surga dan aku melihat dari kalangan orang-orang fakir. Dan aku mendatangi Neraka maka aku melihat kebanyakan penghuninya dari kalangan perempuan.

5) Musnad Ahmad Bin Hambalī 2086.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ، سَمِعَهُ مِنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[١٥]

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Hammad bin Najih, ia mendengarnya dari Abi Raja` dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Aku melihat Surga dan aku melihat dari kalangan orang-orang fakir. Dan aku mendatangi Neraka maka aku melihat kebanyakan penghuninya dari kalangan perempuan.

[14]Abu Abdu al-Rohmān Ahmad bin Suaib bin Alī al-Khorosanī an-Nasa'i, *Sunan al-Kabīr*, Vol. 10 (Bairut: Ma'usasah al-Risālah 2001), 300.

[15]Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Halāl bin Asad al-Syaibanī, *Musnad Imām bin Hambal*, (Tk: Ma'susah al-Risalah 2001) 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad.

a. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayat.

1. Ṣhahīh Bukhārī.

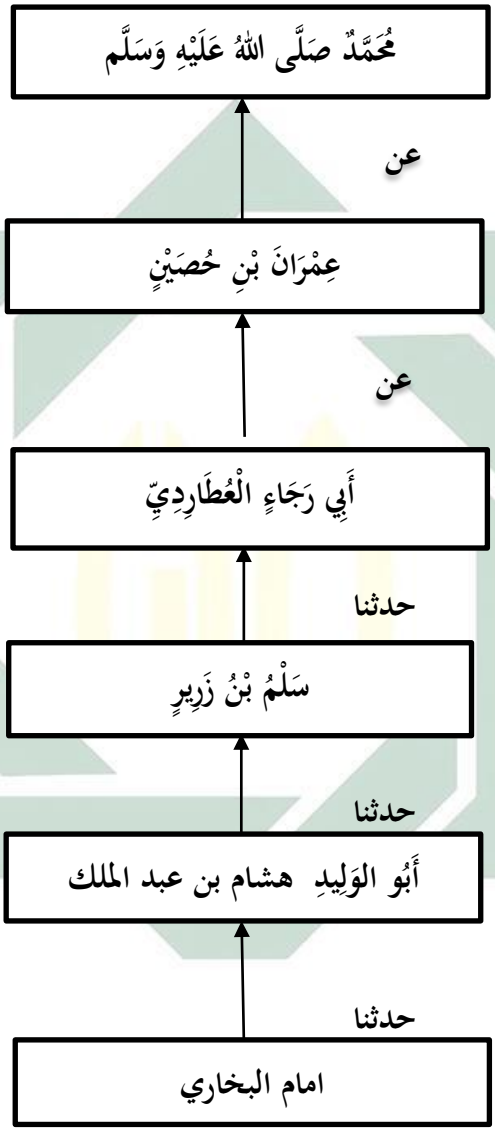

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ṣhahīh Bukhōrī.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Thabaqot	Tahun Wafat/ Lahir
Imron bin Husain	Periwayat I	Sahabat	W: 52 H
Abu Roja' al-Uthorī	Periwayat II	Tabi'in kalangan Tua	W: 107 H
Salm bin Zārīr	Periwayat III	Tabi'in (Tidak jumpa Sahabat)	-
Abu Wālīd Hisyam bin Abdul Malik	Periwayat IV	-	W: 227 H
Imām Bukhōrī	Periwayat V	Mukharij Hadis	W: 256 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ṣhahīh Muṣlīm.

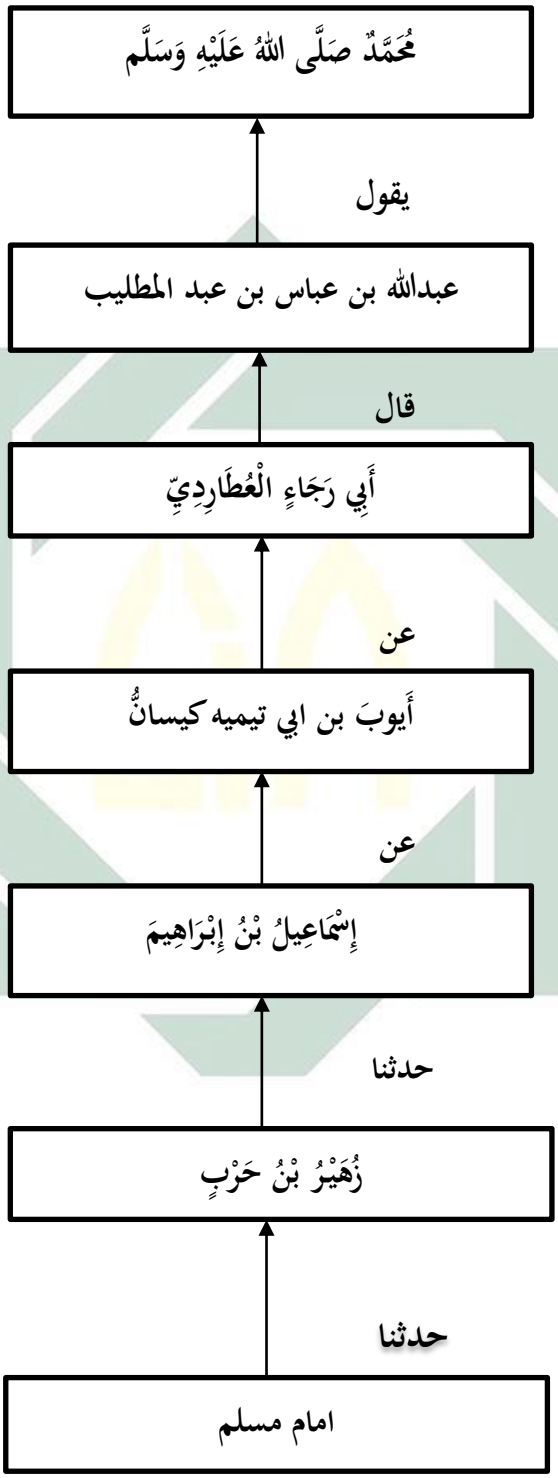

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ṣhahīh Muṣlīm.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Thabaqot	Tahun Wafat/ Lahir
Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abdul Muthalib bin Hasyim.	Periwayat I	Sahabat	W: 68 H
Abu Rojā’ al-Uthorīdi	Periwayat II	Tabi’in kalangan Tua	W: 107 H
Ayyūb bin Abi Tamimah Kaysan.	Periwayat III	Tabi’in kalangan biasa	W: 131 H
Ismāil bin Ibrāhīm	Periwayat IV	Tabi’ut Tabi’in	W: 193 H
Zuhair bin Harbin	Periwayat V	Tabi’ul Atba’ kalangan Tua	W: 234 H
Imām Muslīm	Periwayat VI	Mukharij Hadis	W: 261 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sunan al-Tirmidhī

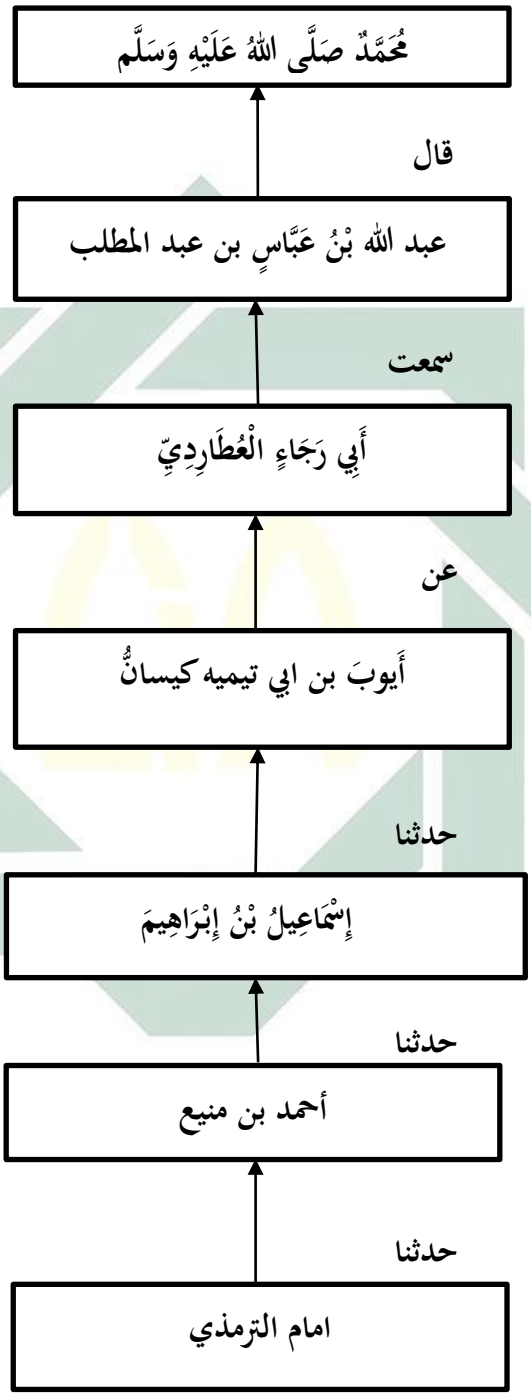

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sunan al-Tirmidhī

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Thabaqot	Tahun Wafat/ Lahir
Abdullah bin Abbās bin Abdul Mutholib bin Hasyim	Periwayat I	Sahabat	W: 68 H
Abū Rojā al-Uthorīdi'	Periwayat II	Tabi'in kalanagn Tua	W: 107 H
Ayyub bin Abi Taymimah Kaysan.	Periwayat III	Tabi'in kalangan biasa	W:131 H
Ismail bin Ibrohim.	Periwayat IV	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan	W: 230 H
Ahmad bin Mani'	Periwayat V	Tabi'ul Atba' kalangan Tua	W: 244 H
Imam Tirmidhī	Periwayat VI	Mukharij Hadis	L: 209 H W: 279 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sunan An-Nasa'i

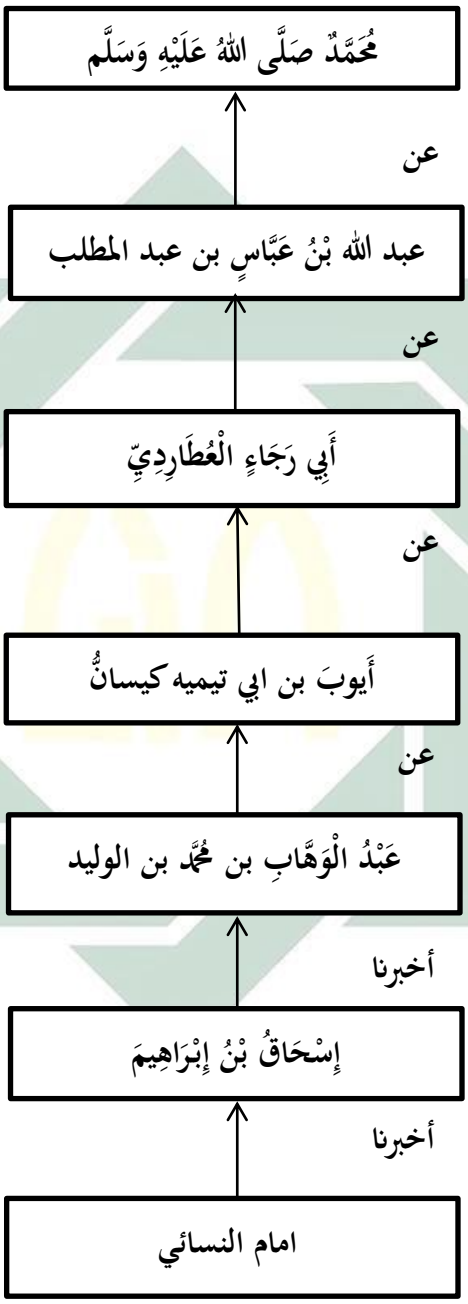

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sunan Nasa'i

Nama Periwayat	Urutan sebagai *periwayat*	Thabaqot	Tahun Wafat/ Lahir
Abdullah bin Abbās bin Abdul Mutholib bin Hasyim	Periwayat I	Sahabat	W: 68 H
Abū Roja' al-Uthorīdi	Periwayat II	Tabi'in kalangan Tua	W: 107 H
Ayyub bin Abī Taymimah Kaysan.	Periwayat III	Tabi'in kalangan biasa	W: 131 H
Abdul Wahab bin Muhammad bin al-Walīd	Periwayat IV	–	W: 200 H
Ishaq bin Ibrohīm	Periwayat V	Tabi'ul Atba'	L: 160 W:244 H
Imam An-Nasa'i	Periwayat VI	Mukharij Hadis	L: 215 W: 303 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Musnad Ahamad bin Hambali

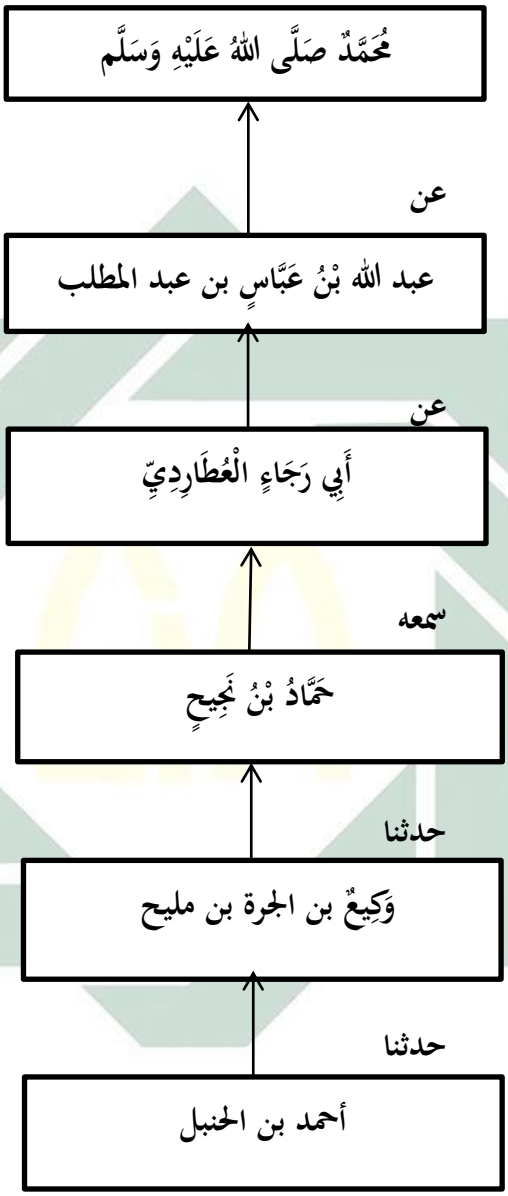

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Musnad Ahmad bin Hambal.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Thabaqot	Tahun Wafat/ Lahir
Abdullah bin Abbās bin Abdul Mutholib	Periwayat I	Sahabat	W: 68 H
Abu Roja' al-Uthorīdi	Periwayat II	Tabi'in kalangan Tua	W: 107 H
Hamād bin Najīh	Periwayat III	Tabi'in (Tidak jumpa Sahabat	-
Waki' bin Jarroh bin Malih	Periwayat IV	Tabi'in kalangan biasa	W: 196 H
Ahamad bin Hambalī	Periwayat V	Mukharīj Hadis	L: 164 H W: 240 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Gabungan.

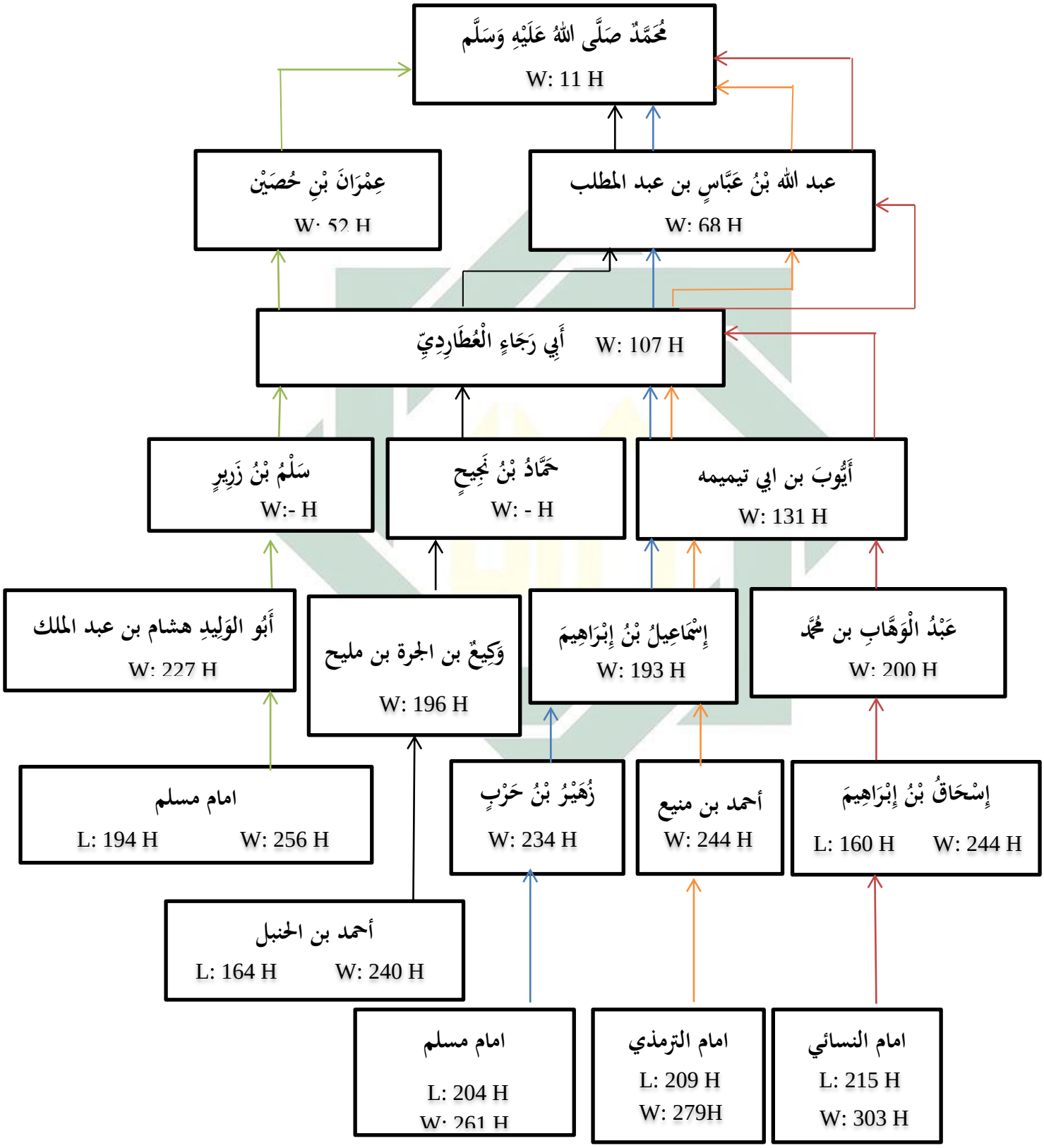

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *I'tibār*

I'tibār adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, dengan dilakukanya *i'tibār* maka akan mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, apakah ada perawi yang bersetatus *Shahīd* atau *mutabī'*, yang di maksut dengan *Shahīd* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang bersifat sahabat Nabi, sementara *mutabī'* berarti perawi yang mendukung perawi lain selain sahabat.[16]

Berdasarkan skema sanad gabungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Bukharī memiliki *shahīd* dan juga memiliki *mutabī'. A*dapun shahid dan mutabi'nya adalah sebagai berikut:

1. Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib memiliki syahid Imron bin Husain
2. Abi Roja' al-Uthoridi tidak memiliki mutabi' dan menjadi Madarul Hadis atau Masdarul Hadis.
3. Mutabi' dari Ayyub bin Abī Taymiyah Kaisan adalah Hamaad bin Najih dan Salmun bin Zarir.
4. Mutabi' dari Wahab bin Muhamad adalah Ismail bin Ibrohim
5. Mutabi' dari Ahmad bin Mani' adalah Zuhair bin Harbin.

[16]Muhid, *Metodologi Penelitian*,...111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Biografi Perawi Hadis dalam Shahih Bukharī.**

Pada hadis Perempuan mayoritas penghuni neraka riwayat Imam Bukhori ditemukan beberapa Perawi diantaranya sebagai berikut :

a. Abu Walid.
b. Salm bin Zarir.
c. Abu Roja' al-Uthoridi
d. Imron bin Husain.

Biografi singkat Perawi dimulai dari Mukharij hadisnya yakni :

1) Nama lengkap : Hisyam bin Abdul Malik

Kuniyah : Abu Walid

Wafat : 227 H

Kalangan : –

Guru-guru : **Salm bin Zarir.**

Zuhair bin Mu'awiyah.

Umair bin Abi Zaidah.

Murid-murid : **Imam Bukhori.**

Abu Dawud

Ibrohim bin Khalid Asyakiri.

Kritikus :

- Al 'Ajli : *Thiqāh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ibnu Hibban : Di sebutkan dalam *Athiqāh*.[17]

2) Nama lengkap : Salm bin Zarir.

Kuniyah : Abu Bisyir

Wafat : -

Kalangan : Tabi'in tidak jumpa sahabat.

Guru-guru : **Abu Roja' Al Uthoridi**

Abdurohman bin Thorfah.

Abi Kholib Shahih Abi Umamah.

Murid-murid : **Abu Walid Hisyam bin Abdul Malik**

Utsman bin Umar bin Faros

Umar bin Harun al-Balaghi.

Kritikus :

- Al 'Ajli : *Thiqāh*
- Ibnu Hibban : Di sebutkan dalam *Athiqāh*.[18]

3) Nama lengkap : Imron bin Taymi

Kuniyah : Abu Raja' al-Uthoridi

Wafat : 107 H.

Kalangan : Tabi'in kalangan tua.

Guru-guru : **Imron bin Husain.**

Ali bin Abi Thalib

Imron bin Husain

[17]Yūsuf Ibn 'Abdurrahman ibn Yūsuf, Abū al-Hajjāj, Jamāluddīn ibn al-Zakiyyah Abii Muhammad al-Qaḍāi al-Kalabi, *Tahdhīibu al-Kamal,* vol. 30, (Bairud: Ma'susah al-Risālah, 1980), 226.

[18]Al-Kalabi, *Tahdhīibul al-Kamal*, vol. 11,... 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-murid : **Salm bin Zarir.**

Shaghir bin Juwairiyah

Alju'di Abu Utsman.

Kritikus :

- Ibnu Hibban : disebutkan dalam Athiqāh.
- Yahya bin Ma'in : *Thiqāh.*[19]

4) Nama lengkap : Imron bin Huasain bin Ubaid bin Khalaf.

Kuniayah : Abu Najid.

Kalangan : Shahabat.

Wafat : 52 H

Guru-guru : **Nabi Muhammad SAW**

Murid-murid : **Abu Roja' al-Uthoridi**.

Abu Qotadah al-udwi.

Abu Hasan al-A'roj.

Kritikus :

- Ibnu Hajar : Sahabat.
- Adz-zhabi : Sahabat.[20]

[19]Al-Kalabi, *Tahdhibul al-Kamal*, vol. 22,...356.
[20]Al-Kalabi, *Tahdhibul al-Kamal* , vol. 22,...319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA DALAM KITAB ṢHAḤIH BUKḤORI

A. Analisis Keshahihan Hadis.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari no indeks 3241 tentang Perempuan mayoriotas penghuni neraka dikatakan shahih apabila hadis tersebut memenuhi kriteria keshahihan sanad. Untuk menilai keshahihan sanad ada banyak unsur yang harus diperhatikan antara lain, bersambungnya sanad, keadilan perawinya, kedhabitan para rawi, dan terhindar dari shadh dan illat, dari kelima kriteria tersebut terdapat pembagian darinya, yaitu tiga kriteria dalam sanad dan dua kriteria dalam matan, oleh karena itu kritik sanad dan matan hadis tersebut keduanya sama-sama penting untuk dilakukan dalam menentukan kualitas hadis. Dengan demikian, hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat akan dapat mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.[1] Berikut uraian kriteria pada sanad dan matan , sebagai berikut:

1. Keshahihan Sanad Hadis

Adapaun teori yang sudah dijelaskan pada bab II, penulis akan menjelaskan keshahihan sanad hadis melalui jalur sanad yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu Bersambungnya sanad, ‘adilnya seorang perawi, dan

[1]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedhabitan seorang perawi serta ketersambungan antara guru dan murid, Berikut uraian kriteria pada sanad:

a. Bersambungnya sanad (*ittiṣāl al-sanād*)

Sanad dapat dikatakan bersambung jika setiap perawi benar-benar menerima hadis dari perawi dari atasnya dan ini berlaku sampai akhir sanad, dengan kata lain, bahwa perawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberikannya.[2]

1). Bersambungnya sanad dari kreadibilitas periwayat Shahih Bukhari dapat di uraikan sebagai berikut:

a). Imām Bukhāri (L.194 H / W. 256 H).

Kedudukan Imam Bukhari adalah perawi terakhir atau biasa disebut Mukharij yang menerima hadis dari Abu Walid atau yang bernama lengkap Abu Walid Hisyām bin Abdul Malīk. Imām Bukhārī merupakah periwayat yang Thiqah dan juga di sebut sebagai bapak dari Ilmu hadis para ulama' pun tidak meragukan lagi ke ilmuanya. Beliau lahir pada tahun 194 Hijriah dan wafat pada tahun 256 Hijriah, dan Abū Walīd wafat pada tahun 227 Hijriah, jadi selisih ke duanya sekitar 33 tahun dibuktikan dengan adanya pertemuan antara hidup semasa diantara keduanya, selain itu juga Abū Walīd Hisyām ini tercatat sebagai guru dari Imām Bukhāri, begitupun sebaliknya. Adapun lambang penerimaannya menggunakan *"ḥaddathanā"* yang termasuk lambang periwayatan

[2]Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul al-Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-sama' min lafz al-syaikh, yang mana menurut para ulama periwayatan ini sangat tinggi nilainya. Hal ini membuktikan bahwa Imām Bukhārī benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Abū Walīd Hisyām.

Dengan demikian, periwayatan Imam Bukhari dengan menggunakan lambang *"ḥaddathanā"* dari gurunya yaitu Abū Walīd Hisyām dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara keduanya.

b). Abū Walīd (W. 227 H)

Abū Walīd bernama lengkap Hisyam bin Abdul Malik, Beliau merupakan periwayat ke empat (sanad pertama) setelah Imām Bukhārī yaitu Abu Walid yang wafat pada tahun 227 Hijriah. Beliau menerima hadis dari Salm bin Zarīr yang tidak diketahui tahun wafatnya. Akan tetapi dilihat dilihat dari tempat tinggal semasa hidupnya keduanya bertempat tinggal di Bashrah, jadi tidak diragukan lagi kalau keduanya juga pernah bertemu dan hidup sezaman dan juga memiliki hubungan guru dan murid.

Dilihat dari lambang periwayatanya, Abū Walīd Hisyam meriwayatkan hadis menggunakan *"ḥaddathanā"* yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-simā'* yaitu cara penyamapaian hadis dengan cara seorang murid mendengarkan langsung dari gurunya. Dan disini Abū Walīd mendengarkan dari gurunya yaitu Salm bin Zarīr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian status ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad) itu ada dan tidak diragukan lagi. Adapun pendapat menurut kritikus hadis Abū Walīd adalah seorang ahli hadis yang Thiqāh.

c). Salm bin Zarir (W: - H).

Salm bin Zarir merupakan kalangan dari Tabi'in yang tidak jumpa sahabat dan merupakan periwayat ketiga (sanad kedua) yang mana beliau merupakan periwayat yang *thiqāh*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah tanpa diketahui tahun wafatnya. Dari beberapa guru Abu Roja' al-Uthoridi beliau merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya. Abu Roja' al-Uthori wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashrah, hubungan antara keduanya tidak terputus dapat dilihat dari hubungan keduanya guru dan murid atau sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan hadis dari Salm bin Zarir adalah "*ḥaddathanā*" yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan al-simā yaitu cara penyampain hadis dengan cara seorang murid mendengarkan langsung dari gurunya. Dan disini Salm bin Zarir mendengarkan langsung dari Abu Roja' al-Uthoridi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur Salm bin Zarir dan Abu Roja' al-Uthoridi adanya ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d). Abu Roja' al-Uthoridi (W: 107 H)

Abu Roja' al-Uthoridi yang bernama lengkap Imron bin Taymi merupakan periwayat kedua dari *sanad* keempat, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashar. Beliau merupakan Tabi'in kalangan Tua, murid dari Imron bin Huasin, Imron bin Husain wafat pada tahun 52 Hijriah, keduanya hidup dimasa yang sama dan bertemu langsung dengan dilihat dari selisih umur keduanya kurang lebih 55 tahun dan Abu Roja' al-Uthoridi pada rangkaian hadis ini mempunyai julukan sebagai Madarul Hadis atau Masdarul Hadis.

Lambang periwayatan yang digunakan Abu Roja' al-Uthoridi adalah "'an" yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-simā.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan nilai hadis itu tinggi. Sehingga dapat di katakan langsung bahwa mereka pernah hidup sezaman dan anatar keduanya terdapat keteersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.*

e). Imrōn bin Husain (W: 52 H)

Imron bin Husain bernama lengkap Imron bin Husain bin Ubaid bin Khalaf dengan nama julukan atau kunyah Abu Najid beliau merupakan periwayat pertama yang menyandang status sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ke-Thiqah-anya sudah tidak dapat di ragukan lagi. Semasa hidupnya beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di Bashrah, wafat pada tahun 52 Hijriyah. Karena kedudukanya sebagai seorang sahabat, maka para kritikus hadis tidaka ada yang mencelanya, lambang periwayatnya yang digunakan adalah "'an", ini dikarenakan Imron bin Husaian merupakan orang yang dapat dipercaya dan adil. Maka dapat dikatakan bahwa hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Imron bin Husain dari Rasulullah SAW. ini telah terjadi ittiṣāl al-sanad atau ketersambungan sanad.

2). Bersambungnya sanad dari kreadibilitas periwayat Shahih Muslim dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Imām Muslīm. (L: 204 H / W: 261 H).

Kedudukan Imam Muslim adalah sebagai perawi terakhir atau biasa disebut Mukharij yang menerima hadis dari Zuhair bin Harbin. Imam Muslim merupakan ulama yang Thiqah. Beliau lahir pada 204 Hijriah dan wafat pada 261 Hijriah dan Zuhair bin Harbin wafat pada 234 Hijriah jadi antara keduanya selisih sekitar 30 tahun dibuktikan dengan adanya pertemuan antara hidup semasa diantara keduanya, selain itu juga Zuhair binj Harbin tercatat sebagai guru Imam Muslim, begitupun sebaliknya. Adapun lambang penerimaanya "*ḥaddathanā*" yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafz al-syaikh* yang mana menurut para ulama periwayatan itu snagat tinggi nilainya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan Imam Muslim benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Zuhair bin Harbin.

Dengan demikian, periwayatan Imam Muslim dengan menggunakan lambang "*ḥaddathanā*" dari gurunya yaitu Zuhair bin Harbin dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara keduanya.

b). Zuhair bin Harbin. (W : 234 H)

Zuhair bin Harbin merupakan periwayat kelima dari sanad pertama, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 234 Hijriah. Beliau merupakan Tabiul Atba' kalangan Tua, murid dari Ismail bin Ibrohim wafat pada 193 Hijriah, keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung dengan dilihat dari selisih umur keduanya kurang lebih 41 tahun.

Dan lambang periwayatan yang digunkan Zuhair bin Harbin adalah "*ḥaddatasana*" dari gurunya Ismail bin Ibrohim dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara keduanya.

c). Ismail bin Ibrohim. (W: 193 H)

Ismail bin ibrohim merupakan periwayat keempat dari sanad kedua. Beliau wafat pada tahun 193 Hijriah adapun gurunya yaitu Ayyub bin Abi Taymimah wafat pada tahun 131 Hijriah keduanya selisih 62 Tahun. Dilihat dari lambang petiwayatanya Ismail bin Ibrohim menggunakan "an" yang mana lambang tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hidup sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.* Adapun pendapat menurut krititikus hadis menurut Yahya bin ma'in dan An-Nasa'i beliau adalah periwayat yang Thiqah dan menurut Ibnu Hajar dan Adz-dzahabi yaitu dhaif.

d). Ayyub bin Abi Taymimah. (W: 131 H)

Ayyub bin Abi Taymimah merupakan periwayat ketiga dari sanad ketiga beliau wafat pada tahun 131 Hijriah dan mempunyai guru bernama Abu Roja' al-Uthoridi yang wafat pada tahun 107 Hijriah. keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung keduanya berselisih kurang lebih 24 Tahun. Beliau mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan biasa, Dilihat dari lambang periwayatanya Ayyub bin Abi taymimah menggunakan lafadz *"an"* yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hiduyp sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.* Adapun pendapat menurut krititikus hadis beliau merupakan periwayat yang *Thiqah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e). Abu Roja' al-Uthoridi. (W: 107 H)

Abu Roja' al-Uthoridi yang bernama lengkap Imron bin Taymi merupakan periwayat kedua dari *sanad* keempat, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashar. Beliau merupakan Tabi'in kalangan Tua, murid dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib yang wafat pada tahun 68 Hijriah. Keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung dikarenakan keduanya berselisih umur 39 tahun. Beliau mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan Tua dan di dalam rangkaian hadis ini beliau mempunyai julukan sebagai Madarul Hadis atau Masdarul Hadis.

Dalam lambang periwayatan ini Abu Roja' al-Uthoridi menggunakan *qāla* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima', oleh karena itu terdapat indikasi bahwa Abu Roja' al-Uthoridi mendengar langsung dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib dan hadisnya bersambung.

f). Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib. (W: 68 H)

Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib adalah periwayat pertama yang menyandang status sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ke-Thiqah-anya sudah tidak dapat di ragukan lagim beliau wafat pada 68 Hijriah. Karena kedudukanya sebagai seorang sahabat, maka para kritikus hadis tidaka ada yang mencelanya, lambang periwayatnya yang digunakan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"yaqūlu" yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima',yaitu mendengarkan langsung dari Rasullullah SAW. ini telah terjadi ketersambungan sanad atau (*ittisalus sanad*).

3). Bersambungnya sanad dari kreadibilitas periwayat Sunan al-Tirmidzi dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Imām Tirmidzī. (L: 209 H/ W: 279 H).

Kedudukan Imam Tirmidzi adalah sebagai perawi terakhir atau biasa disebut Mukharij yang menerima hadis dari Ahmad bin Mani'. Imam Tirmudzi merupakan ulama yang Thiqah. Beliau lahir pada 209 Hijriah dan wafat pada 276 Hijriah dan Ahmad bin Mani' wafat pada 234 Hijriah jadi antara keduanya selisih sekitar 25 tahun dibuktikan dengan adanya pertemuan antara hidup semasa diantara keduanya, selain itu juga Ahmad bin Mani' tercatat sebagai guru Imam Tirmidzi, begitupun sebaliknya. Adapun lambang penerimaanya "*ḥaddathanā"* yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafz al-syaikh* yang mana menurut para ulama periwayatan itu snagat tinggi nilainya. Hal ini membuktikan Imam Tirmidzi benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Ahmad bin Mani'.

Dengan demikian, periwayatan Imam Tirmidzi dengan menggunakan lambang "*ḥaddathanā"* dari gurunya yaitu Ahmad bin Mani' dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (*itṭisāl al-sanad*) antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Ahmad bin Mani'. (W: 244 H)

Ahmad bin Mani' merupakan periwayat kelima dari sanad pertama, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 244 Hijriah. Beliau merupakan Tabiul Atba' kalangan Tua, murid dari Ismail bin Ibrohim wafat pada 193 Hijriah, keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung dengan dilihat dari selisih umur keduanya kurang lebih 51 tahun.

Dan lambang periwayatan yang digunkan Ahmad bin Mani' adalah "*ḥaddatasana*" dari gurunya Ismail bin Ibrohim dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara keduanya

c). Ismail bin Ibrohim. (W: 193 H).

Ismail bin ibrohim merupakan periwayat keempat dari sanad kedua. Beliau wafat pada tahun 193 Hijriah adapun gurunya yaitu Ayyub bin Abi Taymimah wafat pada tahun 131 Hijriah keduanya selisih 62 Tahun. Dilihat dari lambang petiwayatanya Ismail bin Ibrohim menggunakan "*Hadatsana*" yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hiduyp sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.* Adapun pendapat menurut krititikus hadis menurut Yahya bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'in dan An-Nasa'i beliau adalah periwayat yang *Thiqa*h dan menurut Ibnu Hajar dan Adz-dzahabi yaitu *Dhaif*.

d). Ayyub bin Abi Taymimah. (W: 131 H)

Ayyub bin Abi Taymimah merupakan periwayat ketiga dari sanad ketiga beliau wafat pada tahun 131 Hijriah dan mempunyai guru bernama Abu Roja' al-Uthoridi yang wafat pada tahun 107 Hijriah. keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung keduanya berselisih kurang lebih 24 Tahun. Beliau mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan biasa, Dilihat dari lambang periwayatanya Ayyub bin Abi taymimah menggunakan lafadz *"an"* yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'*. Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hiduyp sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad*. Adapun pendapat menurut krititikus hadis beliau merupakan periwayat yang *Thiqah.*

e). Abu Roja' al-Uthoridi. (W: 107 H)

Abu Roja' al-Uthoridi yang bernama lengkap Imron bin Taymi merupakan periwayat kedua dari *sanad* keempat, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashar. Beliau merupakan Tabi'in kalangan Tua, murid dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib yang wafat pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

68 Hijriah. Keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung dikarenakan keduanya berselisih umur 39 tahun. Beliau mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan Tua dan di dalam rangkaian hadis ini beliau mempunyai julukan sebagai Madarul Hadis atau Masdarul Hadis.

Dalam lambang periwayatan ini Abu Roja' al-Uthoridi menggunakan *"sami'tu"* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima', oleh karena itu terdapat indikasi bahwa Abu Roja' al-Uthoridi mendengar langsung dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib dan hadisnya bersambung.

f) Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib. (W: 68 H).

Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib adalah periwayat pertama yang menyandang status sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ke-Thiqah-anya sudah tidak dapat di ragukan lagim beliau wafat pada 68 Hijriah. Karena kedudukanya sebagai seorang sahabat, maka para kritikus hadis tidaka ada yang mencelanya, lambang periwayatnya yang digunakan adalah *"qala"* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima',yaitu mendengarkan langsung dari Rasullullah SAW. ini telah terjadi ketersambungan sanad atau (*ittisalus sanad*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Bersambungnya sanad dari kreadibilitas periwayat Sunan An-Nasa'i dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Imam An-Nasa'i (L: 215 H/ W: 303 H)

Kedudukan Imam Nasa'i adalah sebagai perawi terakhir atau biasa disebut Mukharij yang menerima hadis dari Ishaq bin Ibrohim. Imam Nasa'i merupakan ulama yang Thiqah. Beliau lahir pada 215 Hijriah dan wafat pada 303 Hijriah dan Ishaq bin Ibrohim lahir pada 160 Hijriah dan wafat pada 244 Hijriah. Jadi, antara keduanya selisih sekitar 29 tahun dibuktikan dengan adanya pertemuan antara hidup semasa diantara keduanya, selain itu juga Ishaq bin Ibrohim tercatat sebagai guru Imam Nasa'i, begitupun sebaliknya. Adapun lambang penerimaanya "*Akhbarana"* yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafz al-syaikh* yang mana menurut para ulama periwayatan itu snagat tinggi nilainya. Hal ini membuktikan Imam Muslim benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Ishaq bin Ibrohim.

Dengan demikian, periwayatan Imam An-Nasa'i dengan menggunakan lambang "*Akhbarana"* dari gurunya yaitu Ishaq bin Ibrahim dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (*itṭisāl al-sanad*) antara keduanya.

b). Ishaq bin Ibrohim (L: 160 H/ W: 244 H)

Ishaq bin ibrohim merupakan periwayat kelima dari sanad pertama. Beliau laihr pada tahun 160 Hijriah dan wagfat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 244 Hijriah. adapun gurunya yaitu Abdul Wahab bin Muhammad bin al-Walid, wafat pada tahun 200 Hijriah keduanya selisih 44 Tahun. Dilihat dari lambang petiwayatanya Ishaql bin Ibrohim menggunakan "*akhbarana*" yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hidup sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.*

c). Abdul Wahab bin Muhammad (W: 200 H).

Abdul Wahab bin Muhammad merupakan periwayat keempat dari sanad kedua. Beliau wafat pada tahun 200 Hijriah adapun gurunya yaitu Ayyub bin Abi Taymimah wafat pada tahun 131 Hijriah keduanya selisih 69 Tahun. Dilihat dari lambang petiwayatanya Abdul Wahab bin Muhammad menggunakan "an" yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hidup sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d). Ayyub bin Abi Taymimah (W: 131 H)

Ayyub bin Abi Taymimah merupakan periwayat ketiga dari sanad ketiga beliau wafat pada tahun 131 Hijriah dan mempunyai guru bernama Abu Roja' al-Uthoridi yang wafat pada tahun 107 Hijriah. keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung keduanya berselisih kurang lebih 24 Tahun. Beliau mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan biasa, Dilihat dari lambang periwayatanya Ayyub bin Abi taymimah menggunakan lafadz *"an"* yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan metode *al-Sima'.* Metode ini merupakan metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dan dapat menjadikan hadis itu nilainya tinggi. Sehingga dapat dikatakan langsung bahwa mereka pernah hiduyp sezaman dan antara keduanya terdapat ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad.* Adapun pendapat menurut krititikus hadis beliau merupakan periwayat yang *Thiqah*

e). Abu Roja' al-Uthoridi (W: 107 H)

Abu Roja' al-Uthoridi yang bernama lengkap Imron bin Taymi merupakan periwayat kedua dari *sanad* keempat, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashar. Beliau merupakan Tabi'in kalangan Tua, murid dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib yang wafat pada tahun 68 Hijriah. Keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung dikarenakan keduanya berselisih umur 39 tahun. Beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan Tua dan di dalam rangkaian hadis ini beliau mempunyai julukan sebagai Madarul Hadis atau Masdarul Hadis.

Dalam lambang periwayatan ini Abu Roja' al-Uthoridi menggunakan *"an"* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima', oleh karena itu terdapat indikasi bahwa Abu Roja' al-Uthoridi mendengar langsung dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib dan hadisnya bersambung.

f). Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib. (W: 68 H)

Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib adalah periwayat pertama yang menyandang status sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ke-Thiqah-anya sudah tidak dapat di ragukan lagim beliau wafat pada 68 Hijriah. Karena kedudukanya sebagai seorang sahabat, maka para kritikus hadis tidaka ada yang mencelanya, lambang periwayatnya yang digunakan adalah *"an"* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima',yaitu mendengarkan langsung dari Rasullullah SAW. ini telah terjadi ketersambungan sanad atau (*ittisalus sanad*).

5). Bersambungnya sanad dari kreadibilitas periwayat Musnad Ahmad bin Hambal dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Ahmad bin Hambal (L: 164 H/ W: 240 H).

Kedudukan Ahmad bin Hambal adalah sebagai perawi terakhir atau biasa disebut Mukharij yang menerima hadis dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waki' bin Jaroh bin Malih,. Ahmad bin Hambal merupakan ulama yang Thiqah. Beliau lahir pada 164 Hijriah dan wafat pada 240 Hijriah dan Waki' bin Jaroh bin Malih wafat pada 234 Hijriah jadi antara keduanya selisih sekitar 70 tahun dibuktikan dengan adanya pertemuan antara hidup semasa diantara keduanya, selain itu juga Waki' bin jaroh bin Malih tercatat sebagai guru Ahmad bin Hambal begitupun sebaliknya. Adapun lambang penerimaanya "*ḥaddathanā*" yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafz al-syaikh* yang mana menurut para ulama periwayatan itu snagat tinggi nilainya. Hal ini membuktikan Ahmad bin Hambal benar-benar menerima hadis dengan cara mendengarkan dari Waki' bin jaroh bin Malih.

Dengan demikian, periwayatan Imam dengan menggunakan lambang "*ḥaddathanā*" dari gurunya yaitu Zuhair bin Harbin dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara keduanya.

b). Waki' bin Jarroh bin Malih (W: 196 H)

Waki' bin Jarroh bin Malih merupakan periwayat keempat dari sanad pertama, beliau merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 196 Hijriah. Beliau merupakan Tabi'in kalangan biasa murid dari Hammad bin Najih yang tidak diketahui tahun wafatnya tetapi Waki bin Jaroh bin Malih menggunakan lambang periwayatan yang "*ḥaddatasana*" dari gurunya Hammad bin Najih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara keduanya

c). Hammad bin Najih (W: - H)

Hammad bin Najih merupakan kalangan dari Tabi'in yang tidak jumpa sahabat dan merupakan periwayat ketiga (sanad kedua) yang mana beliau merupakan periwayat yang *thiqāh*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah tanpa diketahui tahun wafatnya. Dari beberapa guru Abu Roja' al-Uthoridi beliau merupakan salah satu guru yang beliau dapatkan hadis ini darinya. Abu Roja' al-Uthori wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashrah, hubungan antara keduanya tidak terputus dapat dilihat dari hubungan keduanya guru dan murid atau sebaliknya.

Adapun lambang periwayatan hadis dari Hamad bin Najih adalah "*Sami'uhu*" yang mana lambang tersebut penerimaanya menggunakan al-simā yaitu cara penyampain hadis dengan cara seorang murid mendengarkan langsung dari gurunya. Dan disini Hamad bin Najih mendengarkan langsung dari Abu Roja' al-Uthoridi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur Hamad bin Najih dan Abu Roja' al-Uthoridi adanya ketersambungan sanad atau *ittiṣāl al-sanad*.

d). Abu Roja' al-Uthoridi (W: 107 H)

Abu Roja' al-Uthoridi yang bernama lengkap Imron bin Taymi merupakan periwayat kedua dari *sanad* keempat, beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ulama yang Thiqah wafat pada tahun 107 Hijriah di Bashar. Beliau merupakan Tabi'in kalangan Tua, murid dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib yang wafat pada tahun 68 Hijriah. Keduanya hidup pada masa yang sama dan bertemu langsung dikarenakan keduanya berselisih umur 39 tahun. Beliau mempunyai tingkatan sebagai Tabi'in kalangan Tua dan di dalam rangkaian hadis ini beliau mempunyai julukan sebagai Madarul Hadis atau Masdarul Hadis.

Dalam lambang periwayatan ini Abu Roja' al-Uthoridi menggunakan *"an"* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima', oleh karena itu terdapat indikasi bahwa Abu Roja' al-Uthoridi mendengar langsung dari Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib dan hadisnya bersambung.

e). Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib. (W: 68 H).

Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib adalah periwayat pertama yang menyandang status sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ke-Thiqạh-anya sudah tidak dapat di ragukan lagim beliau wafat pada 68 Hijriah. Karena kedudukanya sebagai seorang sahabat, maka para kritikus hadis tidaka ada yang mencelanya, lambang periwayatnya yang digunakan adalah *"an"* yang merupakan salah satu lambang periwayatan dari al-sima',yaitu mendengarkan langsung dari Rasullullah SAW. ini telah terjadi ketersambungan sanad atau (*ittisalus sanad*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perawi bersifat ‘Ādil.

Perawi yang adil merupakan salah satu syarat keshahihan hadis, yang mana harus dimiliki oleh setiap perawi, agar status keshahihan hadis itu jelas. Dengan beberapa syarat yang telah disebutkan yaitu selalu terjaga dari perbuatan maksiat, menjauhi dosa-dosa kecil, tidak melakukan hal-hal yang menodai citra perawi, dan tidak mengikuti pendapat madhab yang bertentangan dengan syara’.

Dengan demikian, adil tidaknya seorang perawi dapat ditetapkan dengan beberapa cara, yaitu melalui popularitas perawi dikalangan para ulama, dan dalam penliaian kritikus hadis yang lebih mendahulukan al-jarh (kekurangan) dari pada al-ta’dil (kelebihan) nya.

1). Berikut dapat dilihat dari pendapat kritikus hadis terhadap perawi sanad Imam Bukhari, sebagai berikut:

a). Abū Walīd

Ibnū Ḥajar al-‘Asqalānī	: *Thiqah Tsabat*
Ibnu Hibban	: *Thiqah*
Ibnu Sa’d	: *Thiqah Tsabat*
Abū Hatīm	: *Thiqah Tsabat*
Al- ‘Ajali	: *Thiqah*

b). Salm bin Zarir

Ibnū Ḥibbān	: *Thiqah*
Abū Hatīm	: *Thiqah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al ‘Ajalī : *Thiqah*

Abū Zur’ah : *Shaduuq*

An Nasa’i : *Laisa bi qawi*

Ahmad bin Ḥambal : *Mutqin*

c). Abu Roja’ al-Uthoridi

Yahya bin Ma’in : *Thiqah*

Ibnū Ḥibbān : *Thiqah*

Ibnū Abdil Bārr : *Thiqah*

d). Imrōn bin Husain

Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī : Sahabat

Adz-Dzahabī : Sahabat

2). Berikut dapat dilihat dari pendapat kritikus hadis terhadap perawi sanad Imam Muslim, sebagai berikut:

a). Zuhair bin Harbin.

Ibnū Ḥajar al-‘Asqalani : *Thiqah Tsabat*

Ibnu Hibban : *Thiqah*

An-Nasa’i : *Thiqah Ma’mun*

Adz-Dzahabi : *al-Hafidz*

Yahya bin Ma’in : *Thiqah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Ismail bin Ibrohim.

Yahya bin Ma'in : *Thiqah Ma'mun*

An-Nasa'i : *Thiqah Tsabat*

Ibnū Hajar al-'Asqalani : *Dhaif*

Adz-Dzahabi : *Dhaif*

c). Ayyub bin Abi Taymimah.

Yahya bin Ma'in : *Thiqah*

An-Nasa'i : *Thiqah Tsabat*

Muhammad bin Sa'ad : *Thiqah Tsabat*

d). Abu Roja' al-Uthoridi.

Yahya bin Ma'in : *Thiqah*

Ibnū Ḥibbān : *Thiqah*

Ibnū Abdil Bārr : *Thiqah*

e). Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib.

Ibnū Hajar al-'Asqalanī : Sahabat

Adz-Dhahabi : Sahabat

3). Berikut dapat dilihat dari pendapat kritikus hadis terhadap perawi sanad Imām Tirmidzī, sebagai beruikut:

a). Ahmad bin Mani'.

Ibnū Hajar al-'Asqalani : *Thiqah Hafidz*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

An-Nasa'i : *Thiqah*

Ibnu Hibban : *Thiqah*

b). Ismail bin Ibrohim.

Yahya bin Ma'in : *Thiqah Ma'mun*

An-Nasa'i : *Thiqah Tsabat*

Ibnū Hajar al-'Asqalani : *Dhaif*

Adz-Dzahabi : *Dhaif*

c). Ayyub bin Abi Taymimah.

Yahya bin Ma'in : *Thiqah*

An-Nasa'i : *Thiqah Tsabat*

Muhammad bin Sa'ad : *Thiqah Tsabat*

d). Abu Roja' al-Uthoridi.

Yahya bin Ma'in : *Thiqah*

Ibnū Ḥibbān : *Thiqah*

Ibnū Abdil Bārr : *Thiqah*

e) Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib.

Ibnū Hajar al-'Asqalanī : Sahabat

Adz-Dhahabi : Sahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Berikut dapat dilihat dari pendapat kritikus hadis terhadap perawi sanad Imām Nasa'ī, sebagai berikut:

a). Ishaq bin Ibrohim.

Ibnū Hajar al-Asqalani	: *Thiqah, Hafidz*
Adz-zhabi	: *Hafidz*

b). Abdul wahab bin Muhammad.

Ibnū Hajar al-Asqalanī	: *Shuduq*

c). Ayyub bin Abi Taymimah.

Yahya bin Ma'in	:*Thiqah*
An-Nasa'i	: *Thiqah Tsabat*
Muhammad bin Sa'ad	: *Thiqah Tsabat*

d). Abu Roja' al-Uthoridi.

Yahya bin Ma'in	: *Thiqah*
Ibnū Ḥibbān	: *Thiqah*
Ibnū Abdil Bārr	: *Thiqah*

e). Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib.

Ibnū Hajar al-'Asqalanī	: Sahabat
Adz-Dhahabi	: Sahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5). Berikut dapat dilihat dari pendapat kritikus hadis terhadap perawi sanad Ahmad bin Hambal, sebagai berikut:

a). Waki' bin Jarroh bin Malih.

Ibnū Hajar al-Asqalani	: *Thiqah ahli ibadah*
Ibnū Hibban	: *Hafidz*
Adz-Dzahabi	: Seorang Tokoh

b). Hammad bin Najih.

Ibnū Hjar al –'Asqalanī	: *Majhul*

c). Abu Roja' al-Uthoridi.

Yahya bin Ma'in	: *Thiqah*
Ibnū Ḥibbān	: *Thiqah*
Ibnū Abdil Bārr	: *Thiqah*

d). Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib.

Ibnū Hajar al-'Asqalanī	: Sahabat
Adz-Dhahabi	: Sahabat

Jadi dari semua perawi yang telah di kritik oleh ulama, dapat ditarik kesimpulan bahwa perawi dari jalur sanad Imām Bukhāri, Imām Muslīm, Imām Nasa'ī,Imām Tirmidzī dan Ahmad bin Hambal, bersifat 'adīl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perawi bersifat Ḍabīt

Seorang perawi dapat dikatakan *ḍabīṭ* di lihat dari kemampuan perawi menghafal dan menjaga sebuah hadis, dengan beberapa kriteria dan kesaksian para ulama serta kesesuaian dengan riwayat lain, dengan kata lain penelitian ini masuk pada ranah ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*. Hal ini dapat diketahui ke-thiqahan-an dan kekuatan hafalan seorang perawi yaitu dari pendapat kritikus hadis, yang sudah disebutkan diatas.

Dengan demikian, pendapat kritikus hadis terhadap semua periwayat sanad dari semua jalur dapat disimpulkan bahwa semua periwayat hadis bersifat ḍabīt baik pendapat dari adz-Dhahabi, Ibnū Ḥibban, Ibnū Ḥajar al-Asqalanī, dan lain sebagainya.

Dapat dilihat dari penjelasan ketiga kriteria keshahihan sanad tentang Perempuan mayoritas penghuni neraka dalam kitab Ṣhahīh Bukhārī, Ṣhahīh Muslīm, sunan An-Nasa'i, Sunan Tirmidzī dan Musnad Ahmad bin Hambal bahwa semua perawi dalam sanad tersebut terjadi ketersambungan sanad antara guru dan murid yang dilihat dari selisih tahun wafat, tempat tinggal semasa hidupnya, lambang periwayatan yang digunkan oleh masing-masing perawi yaitu menggunakan lafadz ḥaddaṭanā dan 'an hal itu menunjukan bahwa masing –masing perawi pernah bertemu dan hidup semasa. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat tersebut *muttaṣil* (bersambung).

2. **Keshahihan Matan Hadis.**

Untuk memahami nilai suatu hadis maka perlu adanya kritik matan hadis, yang mana akan menjadikan status keshahihan hadis. karena tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua hadis yang sanadnya shahih matannya juga shahih, sehingga perlu juga di adakanya penelitian matan hadis.

Oleh karena itu, dalam mengkaji sebuah hadis, kritik matan baru bisa dilakukan setelah kritik sanad, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang hadis Perempuan mayoritas penghuni neraka dalam Shahih Bukhari no indeks 3241 akan dilakukan penelitian atau kritik dalam matan hadis tersebut. Namun sebelum melakukan kritik matanm perlu diadakannya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. apakah hadis yang penulis teliti diriwayatkan seacara lafal atau secara makna. Hal tersebut bisa diketahui dengan ada atau tidaknya perbedaan redaksi hadis dari berbafai jalur. Maka akan diuraikan sebagai berikut:

1) Redaksi matan hadis Ṣhahīh Bukhārī.

اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[3].

Aku melihat kepada surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir), dan aku melihat kepada neraka kebanyakan penduduknya adalah perempuan.

2) Redaksi matan hadis Ṣhahīh Muslīm.

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[4]

Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir) dan aku melihat kepada neraka kebanyakan pendudukanya adalah perempuan.

---

[3]Muhammad bin Ismaīl Abu Abdullah al-Bukhārī A-ja'fi, *Aljami' Musnad Shahih al-Mukhtashor ,im Umurī Rasullullah Shallallahu alaihi Wasalam wa ayāmuhu Ṣhahīh Bukhāri,* Vol.9 (Tt: Daru Thauq Añajah, 1442) 117.

[4]Muslim bin Hajjaj Abū al-Hasan al-Qusyairi Anaisyaburi, *Musnad Shahih Mukhtasor binaqli al-Adal ila Raslullah Shallahu alaihi wasalam*, Vol. 5 (Bairut: Daru Ihya', Tt), 2096

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Redaksi matan hadis Ṣunan Tirmidhī

اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[5].

Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir) kaum fakir, dan aku memeriksa neraka maka aku melihat mayoritas penduduknya adalah kaum perempuan.

4) Redaksi matan hadis An-Nasa'i.

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[6].

Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir) kaum fakir, dan aku memeriksa neraka maka aku melihat mayoritas penduduknya adalah kaum perempuan.

5) Redaksi matan hadis Ahmad bin Hambal.

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ[7].

Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir) kaum fakir, dan aku memeriksa neraka maka aku melihat mayoritas penduduknya adalah kaum perempuan.

Dalam beberapa redaksi matan hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka yang telah di paparkan diatas terlihat sekali tidak ada perbedaan *lafadh* hadis di dalamnya baik itu pengurangan, penambahan ataupun perubahan pada matan hadis. hadis ini *lafadh* dan maknanya sama tidak ada perbedaan sedikitpun, hanya berbeda sanad periwayatanya saja hadis ini sama-sama membahas tentang kebanyakan penghuni neraka

[5]Muhammad bin Isa bin Surat bin Musā bin al-Dhohak al-Tirmidhī Abū Isā, SunanTirmidhī, (Mesir: Makhtabah wa Mutb'ah Musthofa al-Ba'i al-Halī) 1975, 715.
[6]Abu Abdu al-Rohmān Ahmad bin Suaib bin Alī al-Khorosanī an-Nasa'i, *Sunan al-Kabir*, Vol. 10 (Bairut: Ma'usah al-Risālah 2001), 300.
[7]Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Halāl bin Asad al-Syaibanī, *Munad Imam bin Hambal*, (Tk: Ma'susah al-risalah 2001) 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kaum perempuan, jadi kesimpulannya hadis ini tidak bertentangan dengan hadis lain.

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan kutipan redaksi hadis dari kitab Ṣhahīh Bukhārī beserta matan hadis lainya untuk mengetahui perbedaan lafadz hadis, adapun langkah-langkah dalam meneliti adalah sebagai berikut:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Selain terdapat dalam hadis, ada pula ayat al-Qur'an yang membahas tentang beberapa penyebab mengapa perempuan lebih banyak menjadi penghuni neraka dari pada kaum lak-laki. Salah satu penyebabnya yaitu seringnya perempuan pada zaman sekarang memperlihatkan aurotnya, lekak-lekuk tubuhnya kepada seorang yang tidak muhrim baginya, memperlihatkan keindahan rambutnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat an-Nuur 24 ayat 31 yaitu:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[8]

Dari kandungan ayat al-Qur'an diatas menjelaskan tentang perintah bagi kaum perempuan untuk senantiasa menjaga dirinya dan tidak memamerkan perhiasannya kecuali sewajarnya saja, Rasulullah SAW menegaskan bahwa kaum perempuan yang tidak menutup aurat atau rambutnya akan mendapatkan siksa yang berat di akhirat bahkan menurut beliau perempuan yang tidak menutup rambutnya sehingga terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya akan digantung rambutnya hingga otaknya mendidih.

Siksa lain yang akan menimpa wanita yang tidak menutup auratnya yaitu tidak dimasukkan ke surga dan bahkan sekedar mencium bau, padahal wangi surga itu sudah bisa tercium dengan jarak yang amat jauh, penyebab yang selanjutnya yaitu perempuan yang menyakiti hati suami atau memarahinya, perbuatan menyakiti di sini bukanlah melukai secara fisik tetapi dengan perkataan, sebab, umumnya laki-laki memang lebih kuat dari pada perempuan secara fisik oleh karena itu, perbuatan menyakiti yang dilakukan oleh perempuan yaitu dengan perkataannya.

[8]Alqur'an, 24: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Allah SWT juga menciptakan manusia secara berpasang-pasangan dengan beberapa tujuan, seperti terciptanya rasa tentam dan adanya rasa kasih sayang dari kedua pasangan. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam firman-Nya sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah[9] yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [30]

Dengan memahami ayat tersebut kita bisa memunculkan sebuah pertanyaan apa artinya sebuah pernikahan jika tidak bisa merasakan ketentraman dan kasih sayang dari pasangan?, terkait dengan pokok bahasan bagian ini, seorang istri harus bisa menghindari hal-hal yang dapat menyakiti hati suaminya, hal ini bisa dilakukan dengan menjaga perkataan dan tidak mudah memarahi suami sesuka hati, seorang istri seharusnya selalu taat kepada suaminya selama yang diperintahkan laki-laki nya itu tidak bertentangan dengan syariat islam.

Dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka tidak bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun secara langsung tidak menyebutkan secara rinci mengenai perempuan lebih banyak menghuni neraka, tetapi hal tersebut dapat di lihat dari bagaimana penjelasan secara global mengenai kedua makna ayat tersebut.

[9]Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

Adapun penulis akan memaparkan kutipan redaksi hadis pendukung lainya dari kitab Ṣhahīh Bukhārī 6547

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قُمْتُ عَلَى بَابِ الجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا المَسَاكِينَ، وَأَصْحَابُ الجَدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah mengabarkan kepada kami At Taimi dari Abu Utsman dari Usamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Aku berdiri di ambang pintu surga, maka aku pun menyaksikan bahwa kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedang orang-orang yang memiliki kekayaaan tertahan. Selain penduduk neraka telah diperintahkan untuk dimasukkan dalam neraka. Aku berdiri di ambang neraka, dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita."

Dari pemaparan hadis ini maka sudah terlihat bahwasanya hadis Ṣhaĥih Bukhari 3241 adalah hadis yang tidak bertentangan dengan hadis-hadis lainya.

c. Tidak mengandung *Shāḍ*

Dalam hal ini terhindar dari shadh juga salah satu dari kriteria keshahihan hadis dari matan. Untuk mengetahui jalur sanad Ṣhahīh Bukhārī no indeks 3241 terhindar dari shādh, maka dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hadis dan kemudian dibandingkan dengan hadis lain. Sebagaimana jalur periwayatan Ṣhahīh Bukĥrī tidak bertentangan dengan hadis lain yang periwayatannya lebih ṭhiqāh, maksutnya hadis tersebut tidak menyalahi atau mengungguli hadis-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang periwayatannya lebih ṭhiqāh. Adapun redaksi hadisnya tidak ditemukan lafadh yang sukar dipahami.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur sanad dari Ṣhahīh Bukhārī tidak mengandung shādh atau terhindar dari kejanggalan.

d. Terhindar dari '*Illat.*

Dalam sebuah hadis, tidaklah berstatus shahih jika terdapat sebuah *'illat* di dalamnya karena *'illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis yang secara lahir tampak shahih. Dari keseluruhan redaksi hadis yang dikumpulakn, bahwa tidak ditemukan adanya *'illat* di dalamya. Meskipun terdapat matan hadis satu dengan lainya berbeda, akan tetapi matan hadis tidak merubah atau menciderai maknanya.

Dari penjelasan diataas, maka dapat disimpulkan bahwa redaksi hadis sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an ataupun dengan hadis-hadis lain. Dan juga redaksi hadis tidak terdapat kejanggalan, maksudnya tidak ditemukan makna yang sulit untuk dipahami ataupun samar-samar. Jadi, matan yang terkandung dalam riwayat Ṣhahīh Bukhārī terhindar dari shādh dan 'illat.

Kesimpulanya yang dapat dipaparkan dari penilitian kesahihan matan tersebut adalah matan hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka dalam Ṣhahih Bukhārī No indeks 3241 berstatus shahih. karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, tidak bertentanga dengan periwayatan hadis lain dan yang setema dengan pembahasanya dan tidak bertentangan pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hadis yang setema, juga tidak ditemukah *Ṣhādḥ* dan *'illat* pada matan hadis. dan dari analisis keshaihan sanad tentang hadis perempuan mayoritas penghuni neraka dalam kitab Ṣhahīh Bukhārī, dapat dikatakan hadisnya berstatus Hadis Ṣhahīh li-Dzatihī yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, hafalanya sempurna, sanadnya bersambung dan terbebas dari *ṣhadh* dan *'illat*.

B. Analisis Ke-*Hujjah*-an Hadis.

Dalam berhujjah dengan suatu hadis, maka diharuskan untuk memenuhi kriteria keshahihan sanad dan matan hadis, Guna mengetahui apakah hadis tersebut maqbul atau mardud. Apabila hadis tersebut maqbul maka boleh dijadikan hujjah seperti halnya hadis shahih dan hasan, sedangkan jika hadis tersebut adalah mardud maka tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum sepertti halnya hadis Da'if.

Setelah melakukan penelitian pada sanad dan matan tentang perempuan mayoritas penghuni neraka, maka dapat dismpulkan bahwa hadis dalam kitab Ṣhahih Bukhārī no 3241 ini bernilai Ṣhahih, karena sudah memenuhi kriteria ke-Ṣhahihan sanad dan matan hadis, yang mencakup semua syarat hadis. dengan demikian, hadis dalam riwayat Shahih Bukhari dapat dijadikan hujjah dan merupakan hadis *Maqbul Ma'mulun bihi*.

C. Analisis Pemahaman Hadis Perespektif Fatimah Mernissi.

1. Analisis Pemahaman Hadis.

Ilmu pemahaman hadis disebut juga ilmu *Ma'anil al-Hadis*, adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan konteksnya secara meluas, baik dari segi makna yang tersurat maupun yang tersirat.

Dalam penelitian hadis ini perlu adanya melakukan pemaknaan hadis, sehingga para pembaca tidak kesulitas dalam memahami teks hadis tersebut. Pemaknaan hadis yang akan penulis teliti yaitu tentang prempuan mayoritas penghuni neraka dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ»[10]

Telah menceritakan kepada kami Abu Walīd, telah menceritakan kepada kami Salm bin Zarīr, telah menceritakan kepada kami Abu Roja al-Uthorī', dari Imron bin Husain, dari Nabi Muhammad SAW, Berkata : Aku melihat kepada surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah fuqoro' (orang-orang fakir), dan aku melihat kepada neraka kebanyakan penduduknya adalah perempuan.

Memang benar bahwa hadis tersebut seakan-akan terlalu mendeskripsikan perempuan, akan tetapi sabda Rasulluallah SAW tersebut sebenarnya menjadi peringatan dini agar kaum perempuan lebih berhati-hati, sebab, sesuai dengan fakta, kaum perempuan memang lebih rentan terlena dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan mudah emosional.

Dengan demikian, di dalam hadis tersebut terdapat penegasan terkait jumlah penghuni surga dan neraka tidak dapat di artikan bahwa kaum perempuan dipandang sebelah mata oleh Islam. keduanya bisa kita artikan

[10]Muhammad bin Ismail, *Aljami' Musnad*,...117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tindakan pencegahan dini yang di dasarkan pada fakta-fakta yang ada.[11]

Perempuan sendiri memiliki pengertian yang luas diantaranya adalah perempuan diciptakan untuk menemani perintah Tuhan di dunia ini. Pada cerita adam dan Hawa pertama kali diturunkan ke bumi. Perempuan sudah dimaknai sebagai biang masalah diceritakan bahwa Hawa merupakan penyebab mereka turun ke dunia, dikarenakan Hawa tergoda bujuk rayu setan, cerita inilah yang menjadi salah satu wacana yang selalu dibicarakan terkait dengan perempuan biang keladinya masalah.

Di dalam syarah hadis kitab Ṣhaḥih Bukhārī no Indeks 3241 yang terdapat dalam lafadh سلم menggunakan fathah sin, dan lam sukun. Lafadh زرير yaitu wazan yang agung awalnya menggunakan huruf ز lalu huruf ر dan akhiri huruf ر Kemudian lafadh الطلعت في الجنة diartikan (Aku melihat ke surga) kalimat itu menunjukan wujud keadaan yang ia lihat.[12]

Dan pada syarah hadis kitab Ṣunan Tirmidhī no Indeks 2602 juga diterangkan mengenai ucapan الطلعت في الجنة yang diartikan dengan "Aku melihat ke surga" فرأيت (maka aku mengetahui) dan At-Thoyibi berkata الطلعت (saya melihat) mengandung makna memperhatikan dan melihat, Yang

[11]Atiqah Hamid, *Air Mata Kanjeng Nabi Tindak Tanduk Wanita yang Membuat Baginda Menitikan Air Mata*, (Yogyakarta: DIVA Press 2015), 145.
[12]Ahmad bin Alī bin Hajar Abū Al-Fadl al-Asqalanī As-Syafi'ī, Fath al-Barī Syarah Ṣhaḥih Bukharī (Bairut, Dar al-Ma'rifat: 1379), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana hal tersebut mengandung dua pekerjaan. Lalu al-Hafidz berkata secara dhohir aku melihat malam isro' atau bermimpi melihat neraka atau api di dalam sholatnya.[13] Jadi dalam perkataan al-Hafidz tersebut sudah jelas maknanya apabila seorang perempuan melakuakan suatu kebaikan namun ia tetap saja menjalankan apa yang dilarang oleh Allah maka akan sia-sia perbuatan baik yang dilakukannya.

2. Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka Prespektif Fatimah Mernissi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II tentang teori yang digunakan oleh Fatimah Mernissi, disini penulis akan menegaskan ulang bahwa sekalipun hadis tersebut dinyatakan shahih dan terdapat dalam kitab shahih tetap harus dilakukan kajian ulang. Dalam hal ini Fatimah menganalisis sebuah hadis menggunakan teori *Double Investigation* gabungan dari dua aspek yaitu aspek *historis* dan aspek *metodologis*.

a. Aspek Historis.

Historis menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkenaan dengan sejarah atau ada hubungannya dengan masa lampau, dan aspek ini akan penulis apliaksikan dengan hadis perempuan mayoritas penghuni neraka sesuai dengan teori yang digunakan Fatimah Mernissi, dengan adanya aspek ini, maka akan mengetahui bagaiamana historis penyebab turunya hadis tersebut.

Didalam hadis perempuan mayoritas penghuni neraka Rasulluallah SAW menurunkan kepada dua sahabatnya yaitu Abdullah bin Abbas dan Imron bin

[13]Abū al-'Alā Muhammad Abdurohamn bin Abdurohim al-Mubarkafurī, Tahftu al-ahudhī bisyarhi Jamiu Tirmidhī, (Bairut: Dar al-Kitab al-Ulamiyah, Tt), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husain yang setelah dianalisis keshahihan sanadnya keduanya memenuhi syarat keshahihan sanad yaitu bersambung atau sezaman dengan Nabi, bersifat adil, dhabit, tidak ada syadz dan illat. jadi dapat disimpulkan bahwa keduanya termasuk perawi yang shahih. dan secara tidak langsung hadis yang diriwayatkan juga berstatus shahih.

b. Aspek Metodologis.

Setelah mengetahui aspek historisnya yang selanjutnya adalah aspek metodologis teori Fatimah Mernissi, yaitu siapa yang mengucapkan hadis tersebut mengapa, kapan, di mana, serta kepada siapa hadis itu ditujukan. Dan setelah dianalisis oleh penulis, hadis ini langsung diucapkan dari Rasulullah SAW yang mana ditujukan kepada kaum perempuan secara umum, tetapi dalam hal ini Fatimah Mernisi akan menyebutkan faktor yang melatar belakangi perempuan masuk neraka, yang pertama karena kaum perempuan sering menyakiti hati suaminya, memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahromnya atau tidak menutup aurotnya.

Tetapi pada dasarnya, setelah dianalisis dengan menggunakan dua aspek historis dan metodologis tidak semua perempuan seperti apa yang telah di hakimi hadis tersebut, teori Fatimah Mernissi disini setelah diapliaksikan bukan memihak tetapi lebih kepada memaknai ulang hadis agar tidak menjadi kesalah fahaman dalam memaknai dan menjadi peringatan dini untuk kaum perempuan agar lebih berhati-hati dalam menjalani aspek kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pembahasan tentang hadis perempuan mayoritas penghuni neraka Riwayat Ṣhahih Bukḥari no Indeks 3241 dengan pendekatan teori *Double Investigation* perespektif Fatimah Mernissi yang menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah penulis melakukan beberapa langkah penelitian dalam kritik sanad dan kritik matan terhadap hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka Riwayat Ṣhahih Bukhārī no Indeks 3241 , hadis ini berkualitas shahih sebab telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan keshahihan matan.
2. hadis ini tergolong hadis yang *maqbul ma'mulūn bih* (hadis yang dapat diamalkan) dan berstatus *shaḥīh*, hadis ini mengandung pengertian yang jelas, kandungan isi matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun riwayat hadis-hadis lain dan setema. Dengan demikian hadis yang penulis teliti yang terdapat dalam riwayat Ṣhahih Bukhārī no Indeks 3241 dapat dijadikan *hujjah*.
3. Dalam memaknai hadis perempuan mayoritas penghuni neraka tetapi disini penulis memaknainya dengan teori *Double Investigation* yaitu meliputi aspek historis dan metodologis perspektif Fatimah Mernissi, dan Jadi menurut aspek historis hadis ini memang benar adanya karena diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang shahih, setelah itu aspek Metodologisnya yaitu hadis ini memang benar-benar di ucapkan oleh Rasulullah dan ditujukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kaum perempuan, dan setelah di analisis menggunakan kedua teori Fatimah Mernissi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini memang benar adanya tetapi tidak semua perempuan seperti apa yang telah di hakimi oleh hadis tersebut, hadis ini sebagai peringatan dini bagi perempuan agar lebih hati-hati dalam menjalani sebuah aspek kehidupan.

B. Saran-saran.

Setelah menyelesaikan skripsi ini penulis merasa masih terdapat kekurangan dalam karya ini, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis karya dari segi wektu maupun kemampuan. Kajian hadis semestinya mendapatkan perhatian lebih khusus lagi, lebih khususnya kajian tentang pemaknaan hadis. sebab, semakin berkembangnya zaman atau kehidupan semakin bearkembang pula masalah-masalah yang akan dihadapi oleh manusia.

Pemaknaan hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka sudah seharusnya lebih dikaji dan dipahami dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, dengan tujuan agar perempuan-perempuan tidak salah faham dengan makna hadis ini dan lebih hati-hati dalam menjalani aspek kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Abbas, Hasyim, *Pengantar Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Abdurrahman, M, dkk, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2013.

Abror, Indal, *Metode Memahami HadisNabi: Prespektif Muhammad al-Ghazali dan yusuf Qaradhawi,* Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017.

Abū Isā, Muhamad bin Isa bin Surat bin Musā bin al-Dhohak al-Tirmidhī*, Sunan Tirnidhī*, Mesir: Maktabah wa Mutb'ah Mustofa al-Ba;i al-Halī, 1975

Ahmad, Arifudin, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian ilmu Ma'anil al-Hadis* Makassar : Alaudin University Press, 2013.

Ahmad, Lailla, *Women and Gender in Islam,* Michigen: Yale university Press, 1992.

Akhirah (al-) Imam Qurthubim, Tazkirah Fi Ahwal al-Mauta Wa Umur al-Akhirah, Bairut: Dar-alFikr. Th.

Anaisyaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Musnad Shahih Mukhtasor binaqli al-Adal ila Rasulullah Shallahu alaihi wasālam*, Vol.5 Bairut: Daru Ihya', Tt.

An-Nasa'i, Abu Abdu al-Rohmān Ahmad bin Suaib bin Alī al-Khorosani, *Sunan al-Kabīr,* Vol. 10, Bairut: Ma'usasah al-Risālah 2001.

Ar-Risalah, Imām Syafi'ī, , ter. Ahmadie Tohā, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Arifin, Zainul, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis,* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

Arifin, Zainul, *Studi Hadis,* Surabaya: al-Munam 2014.

Ash-Shidieqy, Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Hadīs Dirāyāh Hadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Syafi'i, Ahmad bin Alī bin Hajar Abū Al-Fadl al-Asqalani, *Fath al-Barī Syarah Ṣhaḥih Bukharī*, Bairut, Dar al-Ma'rifat: 1379.

Asqalanī (al-), Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathu al-Bari Bi Syarhi Ṣhahih al-Bukha*ri , Bairut: Libanon: Dar al-Fikri, 2000.

Az-Zhahabi, *Al-Kabir*, (Bairut: Dar-al-Fikr, Th), 468.

Bustamain, *Metode Kritik Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Hadi (al-), Abu Azam, *Studi Al-Hadith*, Jember: Pena Salsabila, 2008.

Hamid, Atiqah, *Air Mata Kanjeng Nabi Tindak Tanduk Wanita yang Membuat Baginda Menitikan Air Mata*, Yogyakarta: DIVA Press 2015.

Idri, *Studi Hadis*, Surabaya: UIN SA Press, 2011.

Idri, *Metode Kritik Hadis; Kajian Epistemologis Tentang Kritik Hadis-Hadis Bermasalah*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2011.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995.

Ismail, M.Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992..

smail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung : Angkasa, 1991.

Ja'fri (al-), Muhammad bin Ismail Abu abduallah Albukhori, *Aljami' Musnad Ṣhaḥīh Mukhtashor min Umuri Rasulullah SAW wa sunanuhu wa ayyamuhu Ṣhaḥīh Bukḥori*, Vol. 3. Tt: Daru Tauq Annajat, 1422.

Kalabī (al-), Yūsuf Ibn 'Abdurrahman ibn Yūsuf, Abū al-Hajjāj, Jamāludḏin ibn al-Zakiyyah Aƀii Muhammad al-Qaḍāi al-Kalaƀi, Tahdḫibu al-Kamal, vol. 30, Bairud: Ma'susah al-Risālah, 1980

Khon, Abd Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khathīb (al-), Muhammad ‘*Ajjaj, Ushul al-Hadis ‘Ulumul wa Mustholahul* Bairut: Dar al-Fikr, 1989.

Khatib (al-), M. Ajaj, *Ushul al-Hadis ‘ Ulumuhul wa Musthalahul*, Bairut: Dar al-Fikr 1975.

Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta : Amzah, 2014
.

Mernissi, Fatimah, *Wanita di dalam Islam*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1991.

Mubarkafurī (al-), Abū al-‘Alā Muhammad Abdurohamn bin Abdurohim¯, *Tahftu al-ahudhī bisyarhi Jamiu Tirmidhī*, Bairut: Dar al-Kitab al-Ulamiyah, Tt.

Mujiyo, *‘Ulum Al-Hadīs*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya 1997.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwīr Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997..

Munirah, “Hermeunetika Hadis Ala Fatima Mernissi”, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No 1, Januari 2016.

Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Surabaya: IAIN SA Press, 2013.

Muqtada, Muhammad Riqza, “Kritik Nalar Hadis Misoginis”, *Jurnal Musawa.* Vol, 13 No. 2 (Desember 2014)

Muti’ah, Anisatun “Analisis Pemikiran Fatimah Mernisi tentang hadis-hadis Misogini”, *Jurnal Ḍiyā al-Afkār*, Vol. 2 No. 01(Juni 2014)

Muhimmah, Hibbatul, “Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah”, Skripsi Tidak diterbitkan,(Jurusan Ilmu Alqur’an Tafsir Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015).

Meleng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Purwati, Eni, *Hadis-Hadis Misoginis dalam Perespektif Gender*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.

Rahman, Fathur, *Ikhtisar Muṣṭhalāh al-Hadis*, Bandung: Al-Ma’arif, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama 1996.

Ridwan, Muhtadi, *Studi Kitab- kitab Hadis Standar,* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis,* Yogyakarta: Madani Pustka Hikmah, 2003.

Sari, Nurudin Ruflika, "Misogynist Di dalam Hadis Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majjah Prempuan Sunber Fitnah Paling Berbahaya", *Jurnal marwah*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2014).

Syadzili (al-), Abu Al-Hasan, "Hadis-Hadis Misoginis dalam Ṣhahīh Al-bukhōri dan Ṣhaĥih Musĩm Sebuah Upaya Rekontruksi Pemahaman", *Jurnal Dinamika Penelitian*,Vol. 9. No. 2 (November, 2009).

Sauda' Limmatus, "Hadis Misoginis Dalam Perespektif Hermeunetika Fatimah Mernissi", *Jurnal Mutawatir,* Vol. 4 No. 2 (Desember 2014).

Soerati, Endang, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

Suprapta, Munzair, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Soebahar, M. Erfan, *Menguak fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Muṣṭhofa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amīn Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Prespektif Muhammad al-Ghazali dan yusuf Qardhawi* , Yogyakarta: Teras, 2008.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Metode Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009

Soleh, Achamad Khudori, "Mencermati Hermeunetika Hasan Hanafi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. II, No. 1. Januari 2010.

Syaibanī (al-), Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Halāl bin Asad , *Musnad Imām bin Hambal*, Tk: Ma'susah al-Risalah 2001.

Syafi'i (al-), Abu Abd Allah Muhammad Ibn Idris, *Risalah*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tazi (al-), Mustafa Amin Ibrahim, *Maqasid al-Hadith fi al-Qadim wa al-Hadith* Mesir: Maktabah al-Khanaji, /1981.

Thaḥān (al-), Mahmud, *Taysīr Muṣṭhalah Al-Hadīs*, Bairut: Dar Ats Tsaqofah Al-islamiyyah 1985

Ṭhahān (al-), *Hadis Nabi*, Bandung: Bulan Bintang: 1997.

Zain, M. Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: PT Tiara Wwacana Yogya, 2003.

Zahw, Muhammad Abu, *The History Of Hadith, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa, ter. Abdi Pemi Karyanto*, Depok: Keira, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id